

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : RR Triani Agustin
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006133
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KINERJA
EKONOMI DAN KINERJA LINGKUNGAN
DENGAN ALOKASI DANA CSR PADA
PERUSAHAAN EKSTRAKTIF**

Dosen Pembimbingan : Drs. H. Rahardja, M.Si., Akt.

Semarang, 23 Juni 2010

Dosen Pembimbing



Drs. H. Rahardja, M.Si., Akt.

NIP. 194911141980011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : RR Triani Agustin

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006133

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KINERJA**

EKONOMI DENGAN KINERJA LINGKUNGAN

SERTA ALOKASI DANA CSR PADA

PERUSAHAAN EKSTRAKTIF

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Juli 2010.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Rahardja, M.Si., Akt.

(..........)

2. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt.

(..........)

3. Dra. Hj. Indira Yanuarti, M.Si., Akt.

(..........)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, RR Triani Agustin, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Hubungan Antara Kinerja Ekonomi dan Kinerja Lingkungan dengan Alokasi Dana CSR Pada Perusahaan Ekstraktif, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Juni 2010

Yang membuat pernyataan,



(RR. Triani Agustin)

NIM: C2C006133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengungkapan akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting Disclosure* selanjutnya disingkat dengan EAD) di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian di area *Social Accounting Disclosure* (selanjutnya akan disingkat dengan SAD) umumnya dan EAD pada khususnya memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungan yang masih sangat terbatas. Kondisi ini, salah satunya dikarenakan lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut. Mobus (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara sanksi hukum dengan pengungkapan akuntansi lingkungan yang wajib dengan penyimpangan aturan yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya, semakin keras sanksi hukum yang berlaku di suatu negara, akan semakin mengurangi penyimpangan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pihak regulator memiliki kekuatan untuk menekan pihak perusahaan dalam meminimalisasikan dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan usaha mereka.

Sebagian besar pengungkapan informasi sosial di laporan keuangan tahunan (*annual reports*) memuat informasi mengenai tenaga kerja, lingkungan

dan masyarakat. Alasan pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap informasi sosial merupakan subyek yang banyak dikaji dalam penelitian (Epstein & Freedman, 1994; Gray *et. al.*, 1995). Kebanyakan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa responden akan melakukan tindakan yang berbeda terhadap keputusan investasi pada kondisi mereka memperoleh informasi sosial dan pada kondisi tidak memperoleh informasi sosial (Deegan & Rankin, 1997). Sementara itu Diekers & Antal (1985) berpendapat bahwa suatu informasi sosial yang bermanfaat bagi *stockholder* akan berpengaruh terhadap keputusan yang mereka buat.

Gray (1993) menjelaskan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan laporan keuangan. Dia juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan, dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh, Gray menyatakan pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan.

Dunlap dan Scarce (1991) menyatakan bahwa dari hasil polling, publik memandang kegiatan bisnis dan perusahaan sebagai kontributor terbesar terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Selanjutnya, publik juga ingin tahu sebesar apa kegiatan perusahaan itu berdampak terhadap lingkungan. Untuk itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi mengenai kinerja kepada publik. Beberapa bentuk media dapat digunakan oleh perusahaan untuk

menyampaikan laporan lingkungan, seperti laporan tahunan (*annual reports*), laporan lingkungan tersendiri (*stand alone environmental reports*) dan *website*.

Di Indonesia saat ini, sudah ada peraturan yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan pasal 47 UU PT No. 40/2007 menyatakan bahwa:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam **wajib** melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan atau agar perusahaan bisa tetap berkelanjutan (*going concern*) dan terhindar dari berbagai bentuk penolakan masyarakat. Penjelasan ini didukung oleh teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang memberikan alternatif jawaban atas pertanyaan mengapa perusahaan mengungkapkan akuntansi lingkungan.

Selain itu, banyak para peneliti yang mempertanyakan kualitas informasi yang disampaikan dalam pengungkapan akuntansi lingkungan. Studi di Australia menunjukkan adanya jurang (*gap*) antara pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan. Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas pengungkapan ini belum memadai, karena tidak ada kesesuaian antara yang diungkapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Sehingga terlihat bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen perusahaan sesungguhnya akan diwarnai oleh kontrak sosial, yang tidak lain adalah berdirinya legitimasi (Deegan, 2002; O'Dwyer, 2003).

Studi lain juga menemukan bukti bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan hal-hal yang baik saja dan menahan (*withheld*) informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap *image* perusahaan. Studi yang dilakukan Lindrianasari (2004), memberikan bukti yang bahwa usaha perusahaan dalam melestarikan lingkungan masih kurang. Hal ini memberikan implikasi bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan digunakan oleh sebagian perusahaan untuk membenarkan (*legitimize*) aktifitas-aktifitas perusahaan yang berdampak buruk terhadap lingkungan.

Ada tiga faktor yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu, kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan alokasi dana *Corporate Social and Responsibility* (CSR). Pemilihan dasar penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu Lindrianasari (2007) yang berjudul **“Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia”**. Ketiga faktor itu bisa menjadi indikator

yang mudah dilihat dari suatu pengungkapan dari laporan tahunan dan laporan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Disamping itu terdapat pembagian yang jelas dan menjadikan penjelasan yang bisa mendasari pihak internal dan eksternal dalam menyikapi pengambilan keputusan kedepannya.

Kinerja ekonomi disajikan dalam bentuk variabel keuangan yang berhubungan positif signifikan dengan kinerja lingkungan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kinerja ekonomi yang baik akan mendorong semakin baiknya kinerja lingkungan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel ekonomi yang mewakili yaitu, margin perusahaan, *return on asset*, dan *return on equity*. Ketiga variabel tersebut didapat dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*).

Kinerja lingkungan disajikan dalam bentuk variabel lingkungan yang dihubungkan positif signifikan dengan kualitas pengungkapan akuntansi lingkungan perusahaan dan juga kinerja ekonomi. Preston (1981) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan yang tinggi memposisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktifitas yang berguna dan kualitas pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel lingkungan yang mewakili yaitu, ISO 9001, ISO 14001 dan program lingkungan. Variabel tersebut dilihat dari ada tidaknya ketiga variabel diatas dari setiap perusahaan. Data dapat

dilihat dari laporan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan serta penjabaran dari *website* tiap-tiap perusahaan.

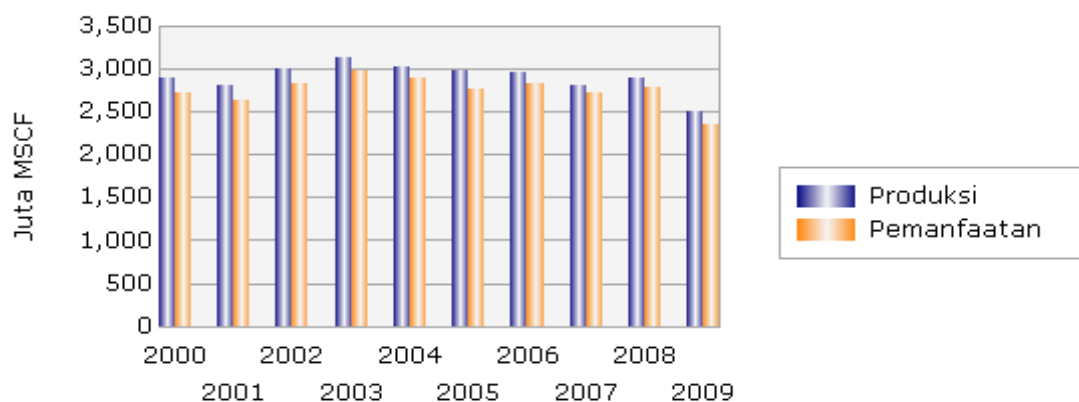
Penelitian Lindrianasari (2007) bahwa kualitas pengungkapan lingkungan dihubungkan dengan rasio akuntansi untuk mengukur kinerja ekonomi (Freedman dan Jaggi, 1982). Hasil yang didapat melalui bukti statistik ternyata tidak cukup kuat untuk menolak hipotesis nul, yang berarti mereka melihat adanya hubungan yang tidak signifikan antara kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, dalam penelitian saat ini mengambil asumsi hasil penelitian sebelumnya dan lebih memfokuskan meneliti pada alokasi dana CSR yang tercantum dalam laporan lingkungan (*sustainability report*).

Penelitian ini alokasi dana CSR menggantikan kualitas pengungkapan lingkungan. Hal ini dikarenakan peneliti ingin meneliti lebih dalam menganalisis pengaruh dengan menggunakan alokasi dana CSR. Variabel alokasi dana CSR yaitu, *sustainability report*, ketersediaan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan persentase penggunaan dana perusahaan untuk melakukan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Data dapat diambil dari laporan tahunan perusahaan, *sustainability report* dan juga *website* masing-masing perusahaan.

Pemilihan perusahaan ekstraktif berdasarkan bahwasanya perusahaan dengan jenis ini mengambil langsung bahan mentah untuk kegiatan operasional dari alam. Sektor industri ekstraktif merupakan salah satu sektor yang memberikan pemasukan bagi negara. Bahan mentah yang dipergunakan untuk produksi dapat berupa hasil perkebunan, kehutanan, mineral, minyak bumi, gas

bumi, batubara, tekstil, dan berbagai jenis logam. Berdasarkan dari data IeSR (*Institute for Essential Service Reform*) untuk produksi, konsumsi, ekspor dan impor gas bumi periode tahun 2008 terlihat kenaikan dari tahun 2007.

Gambar 1.1
Produksi, Pemanfaatan Gas Bumi per Tahun (MSCF)



Data Produksi Terakhir: Okt 2009

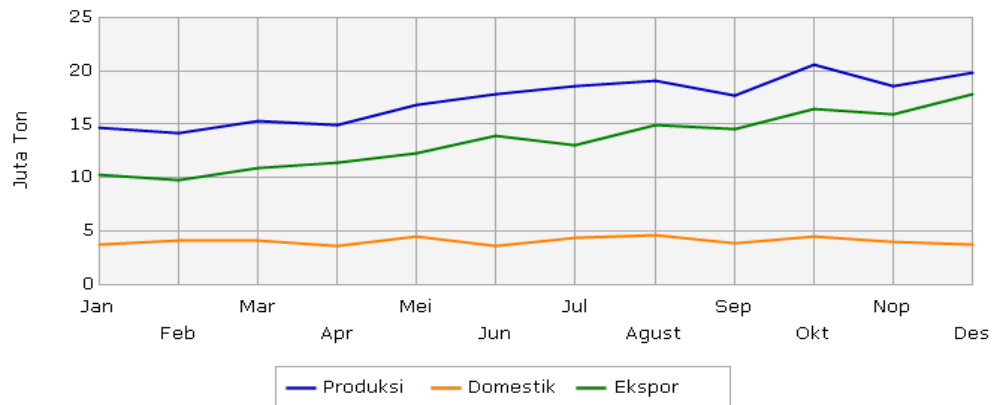
Data Pemanfaatan Terakhir: Okt 2009

Sumber : IeSR (*Institute for Essential Service Reform*)

Web: http://www.iesr-indonesia.org/wp-content/uploads/ei_haribumi.pdf

Dan untuk produksi, penjualan domestik serta ekspor batubara pada tahun 2009 mengalami peningkatan dari tiap bulan. Disini menggambarkan bahwa permintaan atas batubara oleh berbagai pabrik sebagai bahan bakar terus mengalami kenaikan. Sehingga perusahaan batubara harus benar-benar memfokuskan diri dalam mengatasi dampak buruk di lingkungan sekitar perusahaan.

Gambar 1.2
Produksi, Penjualan Domestik, Ekspor Batubara per Tahun Bulan
(Ton)



Data Produksi Terakhir: Des 2009

Data Penjualan Domestik Terakhir: Des 2009

Data Ekspor Terakhir: Des 2009

Sumber : IeSR (Institute for Essential Service Reform)

Web: http://www.iesr-indonesia.org/wp-content/uploads/ei_haribumi.pdf

Hal ini sejajar dengan pendapatan negara dari industri ekstraktif di Indonesia. Untuk pendapatan sektor migas, pendapatan tersebut didapat dari bagian minyak pemerintah, pajak dan pembayaran-pembayaran lainnya. Untuk pertambangan umum, sumber pendapatan negara berasal dari royalti, pajak dan pembayaran-pembayaran atas biaya-biaya lainnya.

Tabel 1.1 Pendapatan Negara dari Industri Ekstraktif (2004-2008)

Pendapatan	Pendapatan Tahunan (dalam Juta USD)				
	2004	2005	2006	2007	2008
1. Pendapatan	12,18	14,26	21,02	20,53	26,35
2. Pendapatan Hasil Tambang	1,01	1,82	3,27	4,11	3,66
a. Tax	0,72	1,33	2,54	3,15	2,62

b. Non-tax	0,29	0,49	0,73	0,96	1,05
3. Pendapatan lain-lain	0,02	0,03	0,07	0,14	0,1
TOTAL	13,21	16,11	24,36	24,77	30,12
Total Pendapatan dalam APBN	45,37	51,28	72,28	77,92	83,69
Kontribusi Sektor	29,10%	31,40%	36,10%	30,20%	36,00%

Sumber: Kementrian ESDM

Tabel 1.1 menjelaskan adanya kenaikan kontribusi sektor ekstraktif dari tahun 2004 sampai 2008. Pada tahun 2007 yang mempunyai kontribusi sektor sebesar 30,20% meningkat pada tahun 2008 menjadi 36,00%.

Dari beberapa jenis hasil tambang kerusakan lingkungan akibat penambangan batubara adalah yang paling parah diakibatkan oleh teknik penambangan *open pit mining* yaitu dengan menghilangkan vegetasi penutup tanah, mengupas lapisan atas tanah yang relatif subur. Teknik ini dipakai biasanya ketika cadangan batubara relatif dekat dengan permukaan tanah dan biasa diterapkan oleh perusahaan yang relatif bermodal kecil sehingga hanya mampu menggunakan teknologi rendah yang bersifat tidak ramah lingkungan. Teknik ini sangat memungkinkan merusak alam antara lain perubahan sifat tanah, munculnya lapisan bahan induk berproduktivitas rendah, lahan menjadi masam dan garam meracuni tanaman, dan terjadinya erosi dan sedimentasi. (Sumber: JATAM / Jaringan Advokasi Tambang Indonesia).

1.2. Masalah dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini didasarkan atas pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara alokasi dana *CSR* dengan kinerja lingkungan?
2. Apakah ada hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan?
3. Apakah ada hubungan antara kinerja ekonomi dengan alokasi dana *CSR*?

Karena pengukuran kinerja lingkungan dilakukan oleh pihak pemerintah yang tidak mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keefektifan laporan keuangan perusahaan dan informasi pengungkapan akuntansi lingkungan di laporan tahunan perusahaan dalam menjelaskan kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Penelitian ini hanya menggunakan beberapa perusahaan yang didasarkan pada:

1. Perusahaan ini berkonsentrasi pada pengungkapan informasi lingkungan yang dipaparkan di laporan tahunan (*annual reports*), laporan lingkungan tersendiri (*stand alone environmental reports*) dan *website*.
2. Terdapatnya perusahaan kehutanan dan pertambangan yang akan diteliti dengan kriteria terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang mempunyai pergerakan nilai saham yang baik.

3. Beberapa perusahaan tersebut memiliki ketersediaan data yang memadai untuk diteliti.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui apakah ada hubungan positif atau signifikansi antara alokasi dana *CSR* dengan kinerja lingkungan, hubungan positif antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan dan hubungan positif antara kinerja ekonomi dengan alokasi dana *CSR*.
2. Mengetahui sejauhmana tingkat keefektifan laporan keuangan (*financial reports*) perusahaan dan informasi pengungkapan akuntansi lingkungan di laporan tahunan (*annual reports*) dalam menjelaskan kinerja lingkungan perusahaan tersebut.
3. Mengetahui tingkat korelasi antar variabel-variabel kinerja lingkungan, kinerja ekonomi dan alokasi dana *CSR*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui adanya hubungan yang positif antara alokasi dana *CSR* dengan kinerja lingkungan, hubungan positif antara kinerja ekonomi

dengan kinerja lingkungan dan hubungan positif antara kinerja ekonomi dengan alokasi dana *CSR*.

2. Dapat dijadikan informasi tambahan kepada pihak-pihak yang berkepentingan bahwa terdapat keterkaitan dari ketiga variabel di atas. Sehingga untuk mencapai kinerja yang optimal, perusahaan harus berupaya memperbaiki ketiga kualitas kinerja tersebut.
3. Bermanfaat bagi *stockholder* dalam pengambilan keputusan untuk penanaman investasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya perusahaan, akademisi, pemerintah dan masyarakat luas mengenai hubungan positif antara ketiga variabel di atas.
2. Memberikan implikasi bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan digunakan oleh perusahaan khususnya kehutanan, pertambangan dan industri untuk membenarkan (*legitimize*) aktifitas-aktifitas perusahaan yang berdampak buruk terhadap lingkungan.

1.5. Sistematika

Adapun sistematika penyajian dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat pembahasan latar belakang permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, hipotesis, pendekatan dan data, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA, menjelaskan teori-teori yang relevan berkaitan dengan hubungan ketiga variabel kinerja kualitas (Kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan alokasi dana CSR), teori legitimasi, tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), regulasi lingkungan di Indonesia, teori akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) serta teori lain yang terkait. Bagian ini juga akan memaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN, memaparkan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, serta metode analisis guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab I.

BAB IV DATA DAN HASIL PENELITIAN, memaparkan data yang digunakan dalam penelitian serta hasil analisa empiris berdasarkan metode langkah pada bab sebelumnya serta menjelaskan korelasi antara hasil dengan kenyataan yang ada.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan bagian penutup yang berisikan simpulan, keterbatasan dan saran-saran yang dapat digunakan dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Regulasi Lingkungan di Indonesia

Berdasarkan isu yang berkembang yang berkaitan dengan lingkungan banyak pihak menyarankan agar perlunya suatu standar yang mengatur masalah pengungkapan lingkungan. Dengan demikian diharapkan bahwa perusahaan “terpaksa” harus menyampaikan informasi yang lebih akurat mengenai kinerja lingkungan mereka. Beberapa negara maju seperti Amerika dan Australia telah melakukan hal ini, sedangkan di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 dan 33. Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.

Selain kewajiban yang tertuang di dalam PSAK 32 (Akuntansi Kehutanan) dan 33 (Akuntansi Pertambangan Umum) tersebut, Indonesia telah memiliki suatu kerangka kerja untuk konservasi lingkungan. Peraturan ini sebagai landasan dan petunjuk dalam menyusun laporan akuntansi lingkungan (*Environment Accounting*).

Peraturan tentang Manajemen Lingkungan tahun 1982, yang kemudian direvisi tahun 1997, telah menyediakan suatu legalitas untuk mengawasi dan memaksa dipatuhinya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut.

Sejak tahun 1986 pihak pemerintah melalui BAPEDAL, yang resmi berdiri tahun 1990, telah melakukan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). Selain itu juga, agen-agen yang bertujuan untuk mengendalikan dampak lingkungan berdiri semarak di Indonesia di bawah lembaga non-pemerintah (NGO). Tidak kurang dari 40 NGO baik yang lokal, maupun yang internasional terdaftar di KLH. Dan mereka semua adalah pihak-pihak yang memiliki atensi terhadap lingkungan.

Lebih jauh lagi, suatu nota kesepahaman (MoU) antara KLH dengan BI telah ditandatangani tahun 2005 yang lalu sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang penetapan peringkat kualitas aktiva bagi bank umum. Aspek lingkungan menjadi salah satu variabel penentu dalam pemberian kredit dan kinerja lingkungan yang dikeluarkan oleh KLH melalui PROPER adalah tolok ukur mereka. PROPER menggunakan standar pengukur kualitas limbah perusahaan dengan teknis tertentu. Dengan memiliki lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau dan emas) perusahaan akan diperingkat berdasarkan kualitas limbah perusahaannya. Sehingga kedepannya, setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Nota kesepahaman ini adalah harapan baru bagi pencerahan kondisi lingkungan hidup di Indonesia.

2.2 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “lingkungan” di dalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan (*Environmental Cost*) yang harus ditanggung perusahaan. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Aktifitas yang dapat dilakukan sehubungan dengan konservasi lingkungan:

1. Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh terhadap lesehatan mahluk hidup dan lingkungan hidup yang berasal dari polusi udara, polusi air dan pencemaran tanah, kebisingan, getaran, bau busuk dan lain sebagainya.
2. Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh secara menyeluruh seperti pemanasan global, penipisan lapisan ozon, serta pencemaran air laut.
3. Konservasi terhadap sumber daya (termasuk air). Konservasi ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan, mengendalikan sampah dari kegiatan produksi perusahaan, penggunaan material dari hasil daur ulang, dan lain sebagainya.
4. Konservasi lain yang berhubungan.

2.3 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimacy theory menyatakan bahwa organisasi hanya bisa bertahan apabila masyarakat dimana organisasi tersebut berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sama dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat, menurut (Linblom, 1994) dalam (Gray, 1995). Sedangkan Suchman dalam Tsang (1988) mendefinisikan *legitimacy theory* sebagai persepsi yang umum atau asumsi bahwa tujuan, metode operasi, dan output organisasi harus sesuai dengan norma dan nilai sosial. Sesuai dengan hal tersebut maka sistem akuntabilitas dan akuntansi sosial menjadi penting bagi perusahaan.

Legitimacy theory menurut Guthrie dan Parker (1989) adalah organisasi mendasarkan operasi bisnisnya pada lingkungan sosial perusahaan melalui kontrak sosial yang disetujui dan berbagai keinginan masyarakat sebagai bentuk penghargaan atas persetujuan organisasi dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan akan berusaha membangun *congruence* antara aktivitasnya dan implikasi *social values* dengan norma perilaku yang dapat diterima dalam sistem sosial dimana perusahaan menjadi bagiannya.

Deegan, Robin dan Tobin (2002) menyatakan bahwa legitimasi perusahaan akan diperoleh, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Sehingga perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat.

2.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Perusahaan merupakan bagian dari sistem sosial yang terbentuk dari proses yang panjang. Perusahaan merupakan subsistem dari masyarakat dimana permasalahan yang ada di masyarakat juga merupakan masalah perusahaan, karenanya perusahaan memiliki kewajiban atas apa yang terjadi di masyarakat. Manajer dianggap memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan hal itu, karena perusahaan dalam operasionalnya menggunakan dana dari investor (*stockholder*) dan menggunakan sumber dana dari masyarakat serta menggunakan sumber-sumber alam yang juga merupakan milik masyarakat sehingga wajar jika masyarakat mempunyai harapan terhadap perusahaan (Hasibuan, 2001).

Gray *et. al.* (1996) dalam Hasibuan (2001) menyatakan bahwa perusahaan dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan masyarakat, khususnya *stakeholders* harus dapat menilai *substantive environment* yang terdiri dari:

1. Primary level

Terdapat interaksi antara perusahaan dengan lingkungan, pemegang saham, pemerintah daerah, konsumen, karyawan dimana mereka berhak mendapatkan informasi pertanggungjawaban.

2. Secondary level

Menggambarkan interaksi sosial perusahaan yang lebih luas yaitu pengguna infrastruktur, pengaruh estetika, kesehatan karyawan, advertensi sampah sisa, teknologi dan sumber-sumber serta *social opportunity cost*.

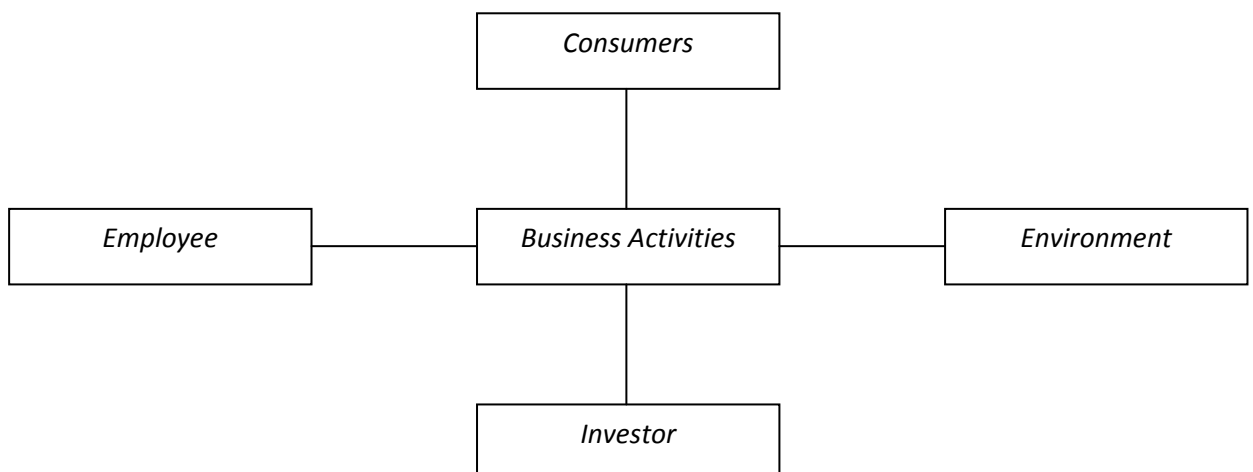
3. Tertiary level

Menggambarkan interaksi dalam sistem organisasional yang lebih kompleks seperti moral, pendidikan, budaya, dan estetika.

Pendapat ini sesuai dengan Ivancevic (1992) dalam Retno (1995) yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Tanggung jawab sosial perusahaan



Sumber: Ivancevic (1992) dalam Retno (1995)

Vasin, Heyn & Company mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai penekanan komitmen suatu organisasi untuk bertindak secara ekonomis

dan mempertimbangkan lingkungan yang berkelanjutan dan kepentingan *stakeholder* secara langsung. Vasin, Heyn & Company (2001) menyatakan alasan *social responsibility* sebagai berikut:

1. Pertimbangan Persepsi

Kondisi pertama digolongkan sebagai alasan persepsi oleh Vasin, Heyn & Company (2001) meliputi pengertian bahwa mitra bisnis, *supplier* dan konsumen melakukan bisnis dengan perusahaan yang mempunyai reputasi baik.

2. Pertimbangan Bisnis

Strategi pemasaran yang memperhatikan lingkungan dapat menciptakan pasar baru dan memperkuat penguasaan pasar perusahaan. Kondisi ini dapat meningkatkan reputasi dalam pandangan pemerintah dan konsumen karena reputasi baik, memerlukan adanya kepercayaan.

3. Pertimbangan Altruistik

Perusahaan mempunyai suatu kewajiban untuk berbagi kesuksesan dengan masyarakat karena kesuksesan perusahaan terjadi karena adanya keterlibatan masyarakat dan juga lingkungan.

Prinsip-prinsip corporate social responsibility menurut Ernst dan Ernst (1976) dalam Gray, Kouhy, dan Lavers (1995) terdiri dari lingkungan, energi,

praktik bisnis yang *fair*, sumberdaya manusia, dan produk. Sedangkan Carrol (1996) membagi *social responsibility* ke dalam beberapa prinsip yaitu energi dan sumberdaya mineral, manajemen sumberdaya manusia, perlindungan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap konsumen.

2.5 *Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia*

World Commission on Environment and Development (WCED) dalam Brundtland Report (1987), Elkington mengemas CSR ke dalam tiga fokus: 3P, singkatan dari *Profit*, *Planet* dan *People*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*). Melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Pengertian CSR di Asia sebagai komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan (*going concern*) berdasarkan prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan, seraya menyeimbangkan beragam kepentingan para *stakeholders*. *Stakeholders* dapat mencakup karyawan dan keluarganya, pelanggan pemasok, masyarakat sekitar perusahaan, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, media massa dan pemerintah selaku regulator. Jenis dan prioritas *stakeholders* relatif berbeda antara satu perusahaan dengan lainnya, tergantung pada *core* bisnis perusahaan yang bersangkutan (Supomo, 2004).

Penggunaan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*) semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah lama melakukan CSA (*Corporate Social Activity*) atau “aktifitas sosial perusahaan”. Walaupun tidak menamainya sebagai CSR, secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Departemen Sosial tercatat sebagai lembaga pemerintah yang aktif dalam mengembangkan konsep CSR dan melakukan advokasi kepada berbagai perusahaan nasional. Kepedulian sosial perusahaan terutama didasari alasan bahwasanya kegiatan perusahaan membawa dampak – *for better of worse*, bagi kondisi lingkungan dan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya di sekitar perusahaan beroperasi.

Undang-undang tentang CSR di Indonesia diatur dalam UU PT No.40 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1). UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 15 (b) menyatakan bahwa “Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.” Selajutnya lebih terperinci adalah UU No.19 Tahun 2003 tentang BUMN. UU ini kemudian dijabarkan lebih jauh oleh Peraturan Menteri Negara BUMN No.4 Tahun 2007 yang mengatur mulai dari besaran dana hingga tata cara pelaksanaan CSR.

Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan profesional

merupakan wujud nyata dari pelaksanaan CSR di Indonesia dalam upaya penciptaan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.

2. 6 Media Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Banyak penelitian menggunakan laporan tahunan sebagai satu-satunya sumber untuk pengumpulan data pada pengungkapan informasi tanggung jawab sosial. Alasan yang tepat untuk memfokuskan pada pengungkapan yang ada di dalam laporan tahunan adalah : Pertama, laporan tahunan adalah alat komunikasi perusahaan yang utama, di mana menunjukkan perusahaan secara keseluruhan.

Beberapa penelitian mempertimbangkan bahwa laporan tahunan mungkin sebagai dokumen yang paling penting sebagai metode bagi sebuah organisasi untuk membangun sendiri *image* sosial kepada semua stakeholders (Gray *et. al.*, 1995a). Lebih dari itu, Neu *et. al.* (1998) yang menguji pengungkapan lingkungan, menyatakan bahwa laporan tahunan “memberikan organisasi sebuah metode efektif untuk manajemen kesan eksternal” tidak sedikit karena laporan tahunan dipertimbangkan untuk menguasai sebuah derajat kredibilitas yang tidak berhubungan dengan media komunikasi perusahaan yang lain.

Proxi dari material naratif di dalam laporan tahunan untuk laporan keuangan yang telah di audit dan kenyataannya bahwa auditor harus membaca material yang memberikan tingkat kredibilitas dan media lain diklaim tidak mempunyai hal itu.

Penemuan lain yang penting dari Zeghal dan Ahmed (1990) adalah, mereka menyatakan bahwa pilihan dari media pengungkapan informasi tergantung pada target masyarakat tentang pesan yang dimaksud dan yang memiliki ongkos produksi yang lebih rendah dan pendistribusian brosur memberikan kesempatan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas pada masyarakat umum yang lain di mana perusahaan mengharapkan pencapaian target (Zeghal dan Ahmed, 1990). Pertimbangan itu juga dapat digunakan ketika menganalisa pengungkapan tanggung jawab melalui internet.

Penelitian mengenai penggunaan internet sebagai media alternatif pengungkapan informasi tanggung jawab sosial telah banyak dilakukan (misal: Esrock dan Leichty, 1998, 2000; Williams dan Pei, 1990; Maignan dan Ralston, 2002; Pattern, 2002; Cooper, 2003; Snider *et. al.*, 2003; Campbell dan Beck, 2004; Douglas *et. al.*, 2004). Penelitian-penelitian tersebut berusaha untuk menganalisa penggunaan internet sebagai alat untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* selain laporan tahunan perusahaan.

Keuntungan dari penggunaan internet sebagai media komunikasi informasi kepada *stakeholders* dibandingkan dengan saluran komunikasi tradisional pada hakekatnya dihubungkan dengan kemungkinan untuk memberikan informasi yang sedikit lebih mahal dan lebih tepat waktu, interaktif secara alami. Salah satu fitur dari internet yang menarik adalah bahwa internet memberikan kesempatan untuk menyediakan informasi yang ditargetkan kepada *stakeholders* yang berbeda dan untuk memperoleh umpan balik dari mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh Esrock dan Leichty (2000), “ tidak sama dengan media massa tradisional, *website* tunggal

(*single website*) dapat mempunyai berbagai bagian yang masing-masing mentargetkan pada penggunaan yang berbeda”.

Salah satu aspek penting yang dapat dijadikan sebagai batasan dari internet adalah ketika dihubungkan dengan dekatnya material naratif antara laporan tahunan dengan laporan keuangan *audited* (Neu *et. al.*, 1998). Dekatnya material naratif tersebut menuntut auditor harus membaca setiap material yang memberikan tingkat kredibilitas, sedangkan media lain diklaim tidak memiliki hal tersebut termasuk internet.

Beberapa penelitian membandingkan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial melalui internet dengan laporan tahunan (William dan Pie, 1999; Pattern dan Crampton, 2004; Douglas *et. al.*, 2004, Branco dan Rodrigues, 2006). William dan Pie (1999) menguji pengungkapan tanggung jawab sosial di laporan tahunan dan pada *website* dibandingkan dalam laporan tahunan.

2.7 Kerangka Konseptual antara Kinerja Ekonomi dan Kinerja

Lingkungan dengan Alokasi Dana CSR

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar pengungkapan informasi sosial di laporan keuangan tahunan memuat informasi mengenai tenaga kerja, lingkungan dan masyarakat. Alasan pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap subyek yang banyak dikaji dalam penelitian (Epstein & Freedman, 1994; Gray *et. al.*, 1995). Namun dari penelitian tersebut menyatakan

adanya responden yang melakukan tindakan yang berbeda terhadap keputusan investasi pada kondisi mereka dalam memperoleh informasi sosial dan pada kondisi tidak memperoleh informasi sosial. Sementara itu penelitian Diekers & Antal (1985) membuktikan bahwa ada pengaruh keputusan yang dibuat *stakeholder* terhadap informasi sosial perusahaan.

Studi lain juga menemukan bukti bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan hal-hal yang baik saja dan menahan informasi lingkungan yang sebenarnya dinilai buruk dan mempengaruhi reputasi perusahaan. Studi yang dilakukan penelitian selanjutnya Lindrianasari (2004), memberikan bukti bahwa usaha perusahaan dalam melestarikan lingkungan masih sangat kurang. Adanya audit kepatuhan menjadi tolok ukur bagi perusahaan yang mempunyai informasi lingkungan yang baik akan lebih bersedia terbuka dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

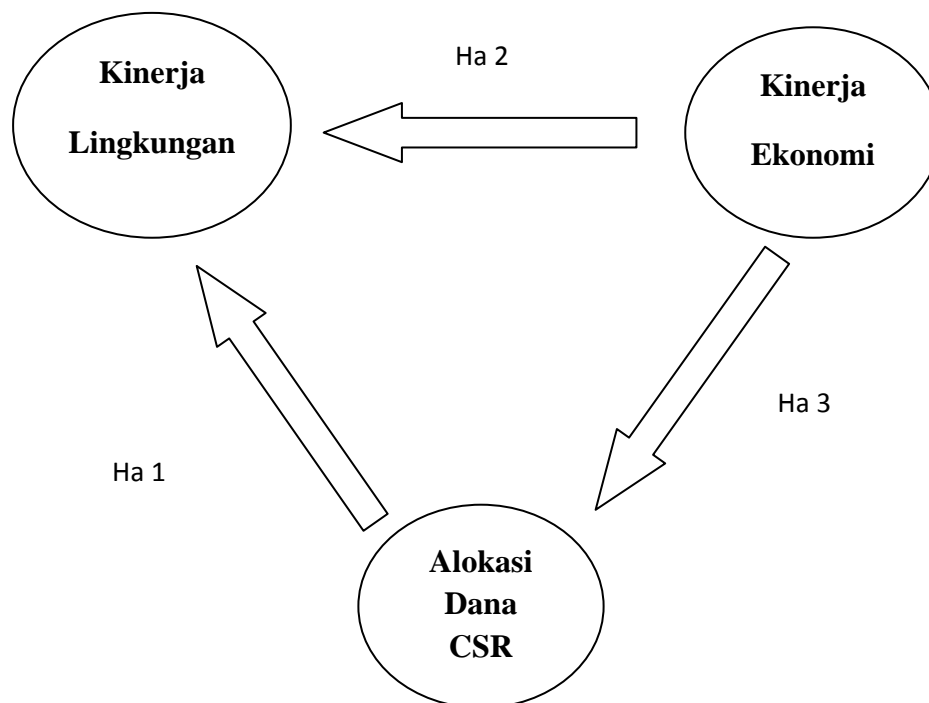
Studi penelitian yang akan dilakukan memberikan suatu pembuktian baru terhadap pandangan hubungan antara perusahaan dan lingkungan. Didukung dengan peraturan baru tahun 2007 tentang kewajiban perusahaan yang kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumberdaya alam melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Hal ini dilakukan agar adanya kepatutan dan kewajiban suatu tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara kegiatan ekonomi perusahaan, program lingkungan perusahaan

dan kualitas pengungkapan laporan akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

GAMBAR 2.2

MODEL KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



2.7.1 Ha 1: Hubungan yang positif signifikan antara alokasi dana CSR dengan kinerja lingkungan

Hipotesis pertama berbunyi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara alokasi dana CSR dengan kinerja lingkungan. Pada penelitian Lindrianasari (2007) mengenai hubungan positif dan signifikan

antara kualitas pengungkapan lingkungan terhadap kinerja lingkungan menjadikan peneliti ingin meneliti lebih jauh. Peneliti ingin mengungkapkan bahwasanya adanya alokasi dana CSR didalam pengungkapan laporan lingkungan (*sustainability report*) perusahaan. Isi laporan lingkungan perusahaan menjabarkan tiap-tiap jumlah dana pemasukan dan pengeluaran perusahaan untuk melakukan program-program CSR. Alokasi dana CSR merupakan hasil pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan tersebut dapat berupa program pendidikan, kesehatan, penanaman pohon secara besar-besaran, bakti sosial, program kesejahteraan karyawan, penanganan limbah akibat kegiatan bisnis perusahaan dan lain sebagainya.

Dana CSR yang dianggarkan perusahaan diasumsikan berasal dari total pendapatan atas penjualan produk dan jasa perusahaan. Hal ini dikarenakan kegiatan produksi perusahaan akan menimbulkan limbah sehingga perusahaan harus menjaga keseimbangan lingkungan sekitar perusahaan. Setiap produk dan jasa yang diproduksi akan dibebankan nilai kelestarian lingkungan kepada pelanggan yang menggunakan produk dan jasa tersebut. Dari total pendapatan yang diterima dari penjualan produk dan jasa, perusahaan akan menganggarkan untuk alokasi dana CSR yang akan dilakukan demi kelestarian sosial dan lingkungan.

Semua itu diharapkan dapat berkesinambungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan yang didasari dengan kualitas

mutu usaha (ISO 9001 dan ISO 14001) dan program CSR didalamnya akan membuat perusahaan lebih perhatian terhadap sosial dan lingkungan sekitar. Sehingga para stakeholder menilai lebih perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan dibanding yang tidak melakukan.

2.7.2 Ha 2: Hubungan yang positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan

Hipotesisi kedua berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan. Dalam penelitian yang memperlihatkan hubungan antara kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan menyajikan beberapa variabel ekonomi (termasuk di dalamnya variabel keuangan) yang berhubungan positif signifikan dengan kinerja lingkungan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kinerja ekonomi yang baik akan mendorong semakin baiknya kinerja lingkungan suatu perusahaan.

Penelitian di bidang ini sebelumnya telah memperlihatkan hasil yang *mixed*. Beberapa studi mengenai kinerja lingkungan dan hubungannya kinerja ekonomi telah dilakukan (Lefebvre *et. al.*, 2003; Halkos *et. al.*, 2002; Leiggh J, 2001). Haikos *et. al.*, 2002, menemukan dalam studinya empat faktor yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan

sistem manajemen lingkungan, yaitu ukuran perusahaan, *legislations*, kewajiban lingkungan serta *perception*.

Penelitian di Cina (Christmann, 2003) mengungkapkan bahwa faktor globalisasi seperti kepemilikan multinasional, konsumen multinasional dan *export* ke negara-negara maju dapat dan telah mendorong kinerja lingkungan. Andonova (2003) dalam penelitiannya juga mengungkapkan perusahaan multinasional mampu menunjukkan praktek-praktek manajemen lingkungan yang baik sehingga lebih siap dalam menghadapi tekanan publik dalam isu-isu lingkungan. Adapun penelitian lain yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah salah satu faktor yang dominan (Spicer, 1978; Stanwick dan Stanwick, 1998).

Dalam penelitiannya, Halkos (2002) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan ukuran perusahaan. Penelitian yang menggunakan variabel yang serupa juga ditahun-tahun selanjutnya berhasil mendukung temuan Halkos (Orlitzky, 2003; Salama, 2005).

Misi *World Bank* untuk Indonesia telah melakukan penelitian untuk perusahaan manufaktur di Indonesia. Dalam penelitian Kaiser and Schulze (2003), mereka menggunakan variabel intensitas ekspor, ukuran perusahaan, sektor usaha (diwakili output), penggunaan energi dan kepemilikan asing. Mereka menemukan bahwa intensitas ekspor,

penggunaan energi, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berhubungan positif signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Sedangkan untuk kepemilikan asing, mereka menjelaskan bahwa perusahaan yang dimiliki asing ternyata tidak memperlihatkan laporan pembiayaan lingkungan yang signifikan. Namun, jika dibandingkan dengan perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki lokal, perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki asing lebih besar melakukan pembiayaan terhadap lingkungan (Kaiser dan Schulze, 2003).

Al-Tuwaijri *et. al.* (2003) menggunakan variabel, diantaranya pertumbuhan dan profit margin di dalam penelitiannya dan menemukan hubungan yang positif signifikan untuk keduanya terhadap kinerja lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Smith dan Watts (1992) yang menemukan hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan kinerja lingkungan.

2.8.3 Ha 3: Hubungan yang positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan alokasi dana CSR

Hipotesis ketiga berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja ekonomi dengan alokasi dana CSR. Berdasarkan penelitian Lindrianasari (2007) mengenai hubungan yang positif dan signifikan

antara kinerja ekonomi terhadap kualitas pengungkapan lingkungan menjadikan acuan untuk diteliti lebih dalam lagi. Penelitian selanjutnya kualitas pengungkapan lingkungan dijadikan dasar bagi alokasi dana CSR. Dimana untuk mengetahui kualitas pengungkapan lingkungan terdapat dana CSR yang dialokasikan oleh perusahaan dan diungkapkan di laporan lingkungan (*sustainability report*).

Perusahaan melakukan kegiatan CSR salah satunya untuk memenuhi kewajiban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial sekitarnya. Hal ini membuat para masyarakat merasa lebih diperhatikan oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan juga akan dinilai baik oleh para stakeholders-nya dikarenakan adanya informasi sosial dan lingkungan yang diungkapkan perusahaan (Pava dan Krausz, 1996). Sehingga para pemegang saham akan lebih tertarik menanamkan modalnya di perusahaan yang mempunyai kegiatan CSR dan mengungkapkan secara benar alokasi dana CSR pada laporan lingkungan dibanding yang tidak melakukan hal tersebut.

Dengan meningkatnya penambahan modal dari para investor, perusahaan juga dapat memperluas unit bisnis sehingga diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan perusahaan. Dan diharapkan semakin banyak juga kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Al Tuwaijri *et. al.* (2003) memperjelas hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan. Dengan menggunakan *Visual Partial Least Square* (VPLS) sebagai parameter estimasi atas variabel yang diuji dan dirasakan lebih efisien dibandingkan dengan penggunaan regresi berganda pada penelitian sebelumnya, mereka menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik didukung dengan kinerja ekonomi yang baik. Atau kinerja ekonomi yang baik akan berhubungan dengan kinerja lingkungan yang baik pula. Al Tuwaijri *et. al.* (2003) mendukung pandangan sebagian besar investor yang melihat bahwa kinerja lingkungan yang baik sebagai *intangible assets*. Temuan mereka ini sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya (Porter dan Linde's, 1995).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Studi ini ingin membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan pada kinerja ekonomi terhadap kinerja lingkungan dengan alokasi dana CSR perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Keterkaitan antara isi laporan keuangan dengan laporan lingkungan perusahaan menjadi faktor yang penting dan perlu dibuktikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pertama akan dilihat terlebih dulu korelasi antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan matriks korelasi. Namun untuk dapat menjawab pertanyaan dari hipotesis penelitian, diperlukan lebih sekadar matriks korelasi. Penyusunan dan penggolongan variabel-variabel kedalam ketiga hubungan penelitian tersebut diperlukan kejelian untuk memastikan variabel tersebut sesuai berdasarkan fungsi penelitiannya

3.2 Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel laten (konstruk), yaitu:

1. Kinerja Ekonomi
2. Kinerja Lingkungan

3. Alokasi Dana CSR

Ketiga variabel laten diatas dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk suatu hasil penelitian baru. Pertama, meneliti apakah ada hubungan yang signifikan antara alokasi dana CSR dengan kinerja lingkungan. Kedua, meneliti apakah ada hubungan yang signifikan antara kinerja ekonomi terhadap kinerja lingkungan. Terakhir, apakah ada hubungan yang signifikan antara kinerja ekonomi terhadap alokasi dana lingkungan. Dari tiap hasil analisis diatas akan juga didapat pengaruh bila ada hubungan yang signifikan dan juga bila tidak.

3.3 Definisi Kinerja Ekonomi, Kinerja Lingkungan, dan Alokasi Dana CSR

Penelitian ini memakai tiga bagian yang saling berhubungan yaitu, kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan alokasi dana CSR. Disetiap bagian akan ada indikator yang menjadi tolok ukur seberapa erat hubungan variabel yang akan dipakai dan dapat berguna menjadi variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3.1 Kinerja Ekonomi

Khusus untuk kinerja ekonomi di fokuskan hanya pada tahun 2008, dikarenakan belum semua perusahaan memasukkan laporan keuangan dan laporan tahun 2009. Sehingga untuk mencapai suatu informasi yang ‘sejenis’ dipilih karena kinerja ekonomi tahun 2008.

Empat variabel dipilih untuk mewakili kinerja ekonomi. Ketiga variabel tersebut adalah margin perusahaan sebagai proksi kinerja ekonomi, *Return On Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Untuk margin, seperti dalam Al-Tuwaijri et. Al. (2003) akan dilakukan pendekatan dengan membandingkan *net sales* terhadap *net income after tax*.

$$\text{MARJIN} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Income After Tax}}$$

Return On Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktifitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang, 1997).

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Average Total Asset}}$$

NIAT merupakan pendapatan bersih sesudah pajak. *Average Total Asset* merupakan rata-rata total *assets* awal tahun dan akhir tahun. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar (Ang, 1997 : 18.33).

Return On Equity (ROE) atau sering disebut juga dengan *Return On Common Equity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri (Hanafi dan Halim, 2000 : 179). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri yang berarti juga merupakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (prosentase) dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis (Widiyanto, 1995 : 18.33).

$$\text{ROE} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Average Total Equity}}$$

3.3.2 Kinerja Lingkungan

Tolok ukur kinerja lingkungan yang akan dipakai di dalam setiap penelitian dapat saja beragam, tergantung dari indikator yang dipakai. Paling tidak ada empat indikator kinerja lingkungan yang saat ini bisa digunakan; AMDAL (uji BOD dan COD air limbah), PROPER, ISO (yakni ISO 9001 untuk sistem manajemen kualitas (mutu), ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan internasional, dan ISO 17025 untuk Sertifikasi Uji Lingkungan dari lembaga independen), program lingkungan perusahaan (*Corporate Social Responsibility* / CSR) dan GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan pioner dalam mengembangkan rerangka kerja pelaporan sustainability yang berisikan laporan keuangan lingkungan dan sosial sebagai pembanding laporan keuangan.

Kinerja lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini akan diwakilkan dengan ISO 9001 dan ISO 14001 yaitu sertifikasi manajemen kualitas (mutu) serta manajemen lingkungan yang diperoleh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan ini dikarenakan ISO 9001 dan ISO 14001 umumnya diberikan kepada perusahaan yang telah memiliki Sistem Manajemen Kualitas dan Lingkungan yang memenuhi standar internasional dan dikeluarkan oleh pihak yang berkompeten.

Nilai 1 akan dilekatkan kepada perusahaan yang memperoleh ISO 9001 dan ISO 14001 dan nilai 0 bagi yang belum memperoleh. Khusus untuk perusahaan pelayaran, menggunakan standar IOPP (*International Oily Pollution Prevention*) yaitu suatu sertifikasi yang diberikan kepada perusahaan pelayaran yang semua kapal-kapal yang digunakan di dalam kegiatan operasionalnya bebas dari pencemaran minyak di laut. Sertifikasi ini disetarakan dengan ISO 9001 dan ISO 14001. Informasi ISO 9001 dan ISO 14001 diperoleh dari Database Nasional Sertifikasi ISO 9001 dan ISO 14001 yang dikeluarkan oleh KLH tahun 2005 dan juga pencarian melalui internet.

Pemilihan kinerja lingkungan melalui PROPER sesungguhnya mudah diperoleh dan sudah tersedia melalui *website* KLH. Namun karena sebagian besar PROPER melakukan pengujian secara sektoral, sehingga untuk perusahaan yang besar, yang memiliki anak perusahaan, cabang ataupun pabrik, kadangkala tidak memiliki peringkat yang sama, sehingga pada akhirnya peneliti mengalami kesulitan untuk memberikan kesimpulan peringkat perusahaan secara keseluruhan.

Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa PROPER tidak dipilih mewakili variabel kinerja lingkungan.

Pada program lingkungan perusahaan atau CSR, peneliti melihat dari ada tidaknya pelaksanaan program CSR perusahaan kepada masyarakat yang tertuang pada *Sustainability Reporting* (SR). Pemberian nilai 1 kepada perusahaan yang melaksanakan program lingkungan perusahaan dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak melaksanakan.

3.3.3 Alokasi dana CSR (*Allocation of Environment Fund*)

Informasi yang digunakan di dalam penelitian adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan pada laporan keuangan tahun 2008. Penelitian ini menganggap penggunaan informasi pada satu tahun tersebut berkaitan dengan kinerja lingkungan perusahaan yang mana ada peraturan baru pada tahun 2007 tentang kewajiban perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pemilihan variabel alokasi dana CSR terdiri dari ada tidaknya *Sustainability Reporting* (SR) dan dana yang dikeluarkan untuk program lingkungan perusahaan. Pemberian nilai 1 kepada perusahaan yang masing-masing memiliki *Sustainability Reporting* (SR) dan dana program tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dan pemberian nilai 0 pada sebaliknya.

Selain itu, dipakai juga variabel prosentase dana program tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang biasanya tertera dalam biaya administrasi

umum yang terperinci salah satunya sebagai biaya pemeliharaan terhadap penjualan bersih. Hal ini didasarkan akan keterkaitan yang mendekati terhadap alokasi dana CSR.

3.4 Populasi dan Sampel

Sulitnya memperoleh sampel yang memenuhi kriteria pengukuran membuat mengharuskan penelitian ini memisahkan secara jelas masing-masing sampel untuk pengujian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi seoptimal mungkin dengan menggunakan sampel yang maksimal.

Dari data yang tersedia dan dapat peneliti kumpulkan, dengan mempertimbangkan *cluster* masing-masing perusahaan agar memenuhi semua kriteria populasi di Indonesia, akhirnya terpilih lah 54 sampel di dalam penelitian ini.

Sampel tersebut akan dirinci sebagai berikut:

1. Sektor Perkebunan

Terdiri dari perkebunan sebanyak 6 perusahaan.

2. Sektor Pertambangan

Terdiri dari:

- a. Pertambangan Batu Bara sebanyak 6 perusahaan.

- b. Pertambangan Minyak dan Gas Bumi sebanyak 4 perusahaan.
- c. Pertambangan Logam dan Mineral lainnya sebanyak 3 perusahaan.

3. Sektor Industri Dasar dan Kimia

Terdiri dari:

- a. Semen sebanyak 3 perusahaan.
 - b. Logam dan sejenisnya sebanyak 12 perusahaan.
 - c. Kayu dan Pengolahannya sebanyak 4 perusahaan.
 - d. Pulp dan Kertas sebanyak 4 perusahaan.
4. Sektor Aneka Industri terdiri dari tekstil dan garmen sebanyak 12 perusahaan.
5. Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdiri dari rokok sebanyak 1 perusahaan.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Untuk pengambilan jenis data diperlukan klasifikasi yang jelas dan sesuai terhadap perusahaan yang akan diteliti. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia di lembaga-lembaga penyedia informasi yang berkompeten.

Data sekunder tersebut di ambil dari Bursa Efek Indonesia melalui website (www.idx.co.id). Selain itu, melalui website masing-masing perusahaan yang menyediakan informasi lengkap seperti *company profile*, kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan (program CSR) dan juga informasi terbaru mengenai perusahaan tersebut.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan secara acak (random). Kelengkapan informasi yang disediakan perusahaan menjadi pertimbangan utama dalam metode pengambilan data. Data yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian akan sangat membantu.

Dari 76 perusahaan yang dilihat melaksanakan program lingkungan, terpilih 54 perusahaan yang mempunyai informasi yang terlengkap dan berkompeten. Informasi ini sangat berguna untuk mewakili tiap-tiap indikator sehingga semua variabel dapat diukur menggunakan indikator tersebut.

3.7 Metode Analisis

Untuk ketiga hipotesis yang akan diajukan di dalam penelitian ini dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi partial (*Partial Least Square / PLS*). Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan software

Visual PLS (VPLS) yang cukup pas untuk menguji hubungan antar variabel tersebut.

3.7.1 Metode *Partial Least Square* (PLS)

3.7.1.1 Pengertian

PLS merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif. Dengan variabel laten berupa kombinasi linier dari indikatornya, maka prediksi nilai dari variabel laten dapat dengan mudah diperoleh, sehingga prediksi nilai terhadap variabel laten yang dipengaruhi juga dapat dengan mudah diperoleh, sehingga prediksi terhadap variabel laten yang dipengaruhi juga dapat dengan mudah dilakukan.

Melalui pendekatan ini, diasumsikan bahwa semua varian yang dihitung merupakan varian yang berguna untuk penjelasan. Pendekatan pendugaan variabel laten dalam PLS adalah sebagai *exact* kombinasi linear dari indikator, sehingga mampu menghindari masalah *indeterminacy* dan menghasilkan skor komponen yang tepat. Dengan menggunakan algoritma iteratif yang terdiri dari beberapa analisis dengan metode kuadrat kecil biasa (*ordinary least square*) maka persoalan identifikasi tidak menjadi masalah, karena model bersifat rekursif.

Pendekatan PLS didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan. Sehingga fokus analisis bergeser dari hanya estimasi dan penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi.

Didalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan *indikator refleksif (reflective indicator)*. Disamping itu, juga bisa konstruk dibentuk (formatif) oleh indikatornya, diistilahkan dengan *indikator formatif (formative indicator)*.

3.7.1.2 Model Indikator Refleksif

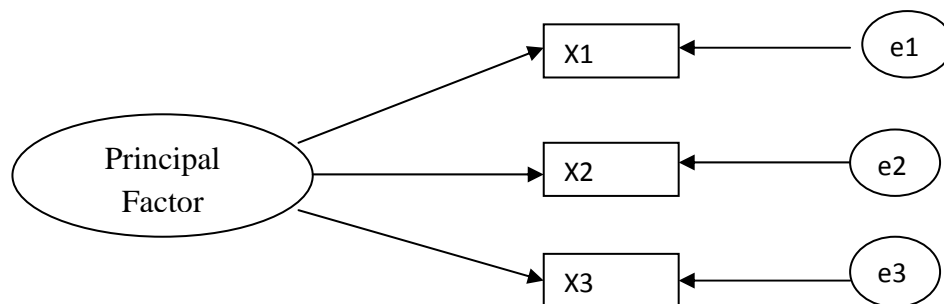
Dikembangkan berdasarkan pada *classical test theory* yang mengasumsikan bahwa variasi skor pengukuran konstruk merupakan fungsi dari *true score* ditambah *error*. Jadi konstruk laten seolah-olah mempengaruhi variasi pengukuran dan asumsi hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator. Model refleksif sering juga disebut *principal factor model* dimana kovarian pengukuran indikator seolah-olah dipengaruhi oleh konstruk laten atau mencerminkan variasi dari konstruk laten.

Pada model refleksif, konstruk (unidimensional) digambarkan dengan bentuk ellips dengan beberapa anak panah dari konstruk ke indikator. Model ini menghipotesiskan bahwa perubahan pada konstruk laten akan mempengaruhi perubahan pada indikator. Model indikator refleksif harus memiliki internal konsistensi karena semua indikator diasumsikan mengukur satu konstruk, sehingga dua indikator yang sama reliabilitasnya dapat saling dipertukarkan. Walaupun reliabilitas (*Cronbach Alpha*) suatu konstruk akan rendah jika hanya ada sedikit indikator, tetapi validitas konstruk tidak akan berubah jika satu indikator dihilangkan.

Contoh model indikator refleksif adalah konstruk yang berkaitan dengan sikap (*attitude*) dan niat membeli (*purchase intention*). Sikap umumnya dipandang sebagai jawaban dalam bentuk *favorable* (positif) atau *unfavorable* (negatif) terhadap suatu obyek dan biasanya diukur dengan skala multi item dalam bentuk semantik *differences* seperti, *good-bad*, *like-dislike*, dan *favorable-unfavorable*. Sedangkan niat membeli umumnya diukur dengan ukuran subyektif seperti *how likely-unlikely*, *probable-improbable*, dan/atau *possible-impossible*.

Gambar 3.1

Principal Factor (Reflective) Model



Sumber: Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt., “*Structural Equation Modeling – Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, Jan 2004, hal 9

Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:

- Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari konstruk ke indikator.
- Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *internal consistency reliability*).

- Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti konstruk.
- Menghitung adanya kesalahan pengukuran (error) pada tingkat indikator.

3.7.1.3 Model Indikator Formatif

Konstruk dengan indikator formatif mempunyai karakteristik berupa komposit, seperti yang digunakan dalam literatur ekonomi yaitu *index of sustainable economics welfare*, *the human development index*, dan *the quality of life index*. Asal usul model formatif dapat ditelusuri kembali pada “*operational definition*”, dan berdasarkan definisi operasional, maka dapat dinyatakan tepat menggunakan model formatif atau refleksif.

Jika η menggambarkan suatu variabel laten dan x adalah indikator, maka: $\eta = x$

Oleh karena itu, pada model formatif variabel komposit seolah-olah dipengaruhi (ditentukan) oleh indikatornya. Jadi arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.

Dalam model formatif, perubahan pada indikator dihipotesakan mempengaruhi perubahan dalam konstruk (variabel laten). Tidak seperti pada model refleksif, model formatif tidak mengasumsikan bahwa indikator dipengaruhi oleh konstruk tetapi mengasumsikan bahwa semua indikator mempengaruhi single konstruk. Arah hubungan kausalitas seolah-olah mengalir dari indikator ke konstruk laten dan indikator sebagai group secara bersama-sama menentukan konsep, konstruk atau laten.

Oleh karena, diasumsikan bahwa indikator seolah-olah mempengaruhi konstruk laten, maka ada kemungkinan antar indikator saling berkorelasi, tetapi model formatif tidak mengasumsikan perlunya korelasi antar indikator secara konsisten. Sebagai misal komposit konstruk yang diukur oleh indikator yang saling *mutually exclusive*, adalah konstruk Status Sosial Ekonomi diukur dengan indikator antara lain Pendidikan, Pekerjaan dan Tempat Tinggal.

Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*Alpha Cronbach*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif. Kausalitas hubungan antar indikator tidak menjadi rendah nilai validitasnya hanya karena memiliki internal konsistensi yang rendah. Untuk menilai validitas konstruk perlu dilihat variabel lain yang mempengaruhi konstruk laten. Jadi untuk menguji validitas dari konstruk laten, peneliti harus menekankan pada *nimological* dan atau *criterion-related validity*.

Implikasi lainnya dari model formatif adalah dengan menghilangkan (*dropping*) satu indikator dalam model akan menimbulkan persoalan serius. Menurut para ahli psikometri indikator formatif memerlukan semua indikator yang membentuk konstruk. Jadi menghilangkan satu indikator akan menghilangkan bagian yang unik dari konstruk laten dan merubah makna dari konstruk. Komposit variabel laten memasukkan *error term* dalam model, hanya *error term* diletakkan pada konstruk laten dan bukan pada indikator.

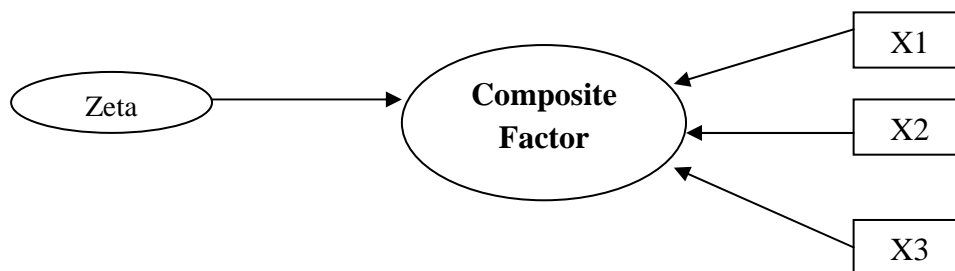
Model formatif memandang (secara matematis) indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, dalam hal ini memang

berbeda dengan model analisis faktor, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya.

Model refleksif mengasumsikan semua indikator seolah-olah dipengaruhi oleh variabel konstruk, oleh karena itu menghendaki antar indikator saling berkorelasi satu sama lain. Dalam hal ini konstruk diperoleh menggunakan analisis faktor. Sedangkan, model formatif (konstruk diperoleh melalui analisis komponen utama) tidak mengasumsikan perlunya korelasi antar indikator, atau secara konsisten berasumsi tidak ada hubungan antar indikator. Oleh karena itu, internal konsisten (*Alpha Cronbach*) kadang-kadang tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif.

Gambar 3.2

Composite Latent Variable (Formative) Model



Sumber: Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt., “*Structural Equation Modeling – Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, Jan 2004, hal 11

Ciri-ciri model indikator formatif adalah:

- Arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk.

- Antara indikator diasumsikan tidak berkorelasi (tidak diperlukan uji konsistensi internal atau *cronbach alpha*).
- Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna dari konstruk
- Kesalahan pengukuran diletakkan pada tingkat konstruk (zeta)
- Konstruk mempunyai makna “surplus”
- Skala skor tidak menggambarkan konstruk

3.7.1.4 Kegunaan Metode Partial Least Square (PLS)

Kegunaan PLS adalah untuk mendapatkan model struktural yang *powerfull* untuk tujuan prediksi. Pada PLS, penduga bobot (*weight estimate*) untuk menghasilkan skor variabel laten dari indikatornya dispesifikasikan dalam *outer model*, sedangkan *inner model* adalah model struktural yang menghubungkan antar variabel laten.

3.7.1.5 Pengukuran Metode Partial Least Square (PLS)

Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu :

- 1) *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
- 2) Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.
- 3) *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses iterasi dilakukan dengan pendekatan deviasi (penyimpangan) dari nilai means (rata-rata). Pada tahap ketiga, estimasi bisa didasarkan pada matriks data asli dan taua hasil penduga bobot dan koefisien jalur pada tahap kedua, tujuannya untuk menghitung means dan lokasi parameter.

3.7.1.6 Langkah-langkah PLS

- 1) Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*inner model*)
- 2) Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*outer model*)
- 3) Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur
- 4) Langkah Keempat: Konversi Diagram Jalur kedalam Sistem Persamaan
- 5) Langkah Kelima: Estimasi
- 6) Langkah Keenam: *Goodness of Fit*
- 7) Langkah Ketujuh: Pengujian Hipotesis

3.7.1.7 Asumsi PLS

Asumsi pada PLS hanya berkait dengan pemodelan persamaan struktural, dan tidak terkait dengan pengujian hipotesis, yaitu:

- 1) Hubungan antar variabel laten dalam *inner model* adalah linier dan aditif

- 2) Model struktural bersifat rekursif

3.7.1.8 Ukuran Sampel

Dasar yang digunakan untuk pengujian hipotesis pada PLS adalah *resampling* dengan *Bootstrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone.

Ukuran sampel dalam PLS dengan perkiraan sebagai berikut:

- 1) Sepuluh kali jumlah indikator formatif (mengabaikan indikator refleksif)
- 2) Sepuluh kali jumlah jalur struktural (*structural paths*) pada *inner model*
- 3) *Sample size* kecil 30 – 50 atau sampel besar lebih dari 200

3.7.1.9 Software Untuk PLS

Software untuk menganalisis Partial Least Square (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Jan-Bernd Lohmoller (1984, 1987, 1989) under DOS dan disebut LVPLS versi 1.8 (Latent Variable Partial Least Square), dapat didownload di <http://kiptron.psyc.virginia.edu>. Software ini dikembangkan lebih lanjut oleh Wynne W Chin (1998, 1999, 2001) menjadi under windows dengan tampilan grafis dan tambahan perbaikan teknik validasi dengan memasukkan bootstrapping dan jackknifing. Software yang dikembangkan oleh Chin diberi nama PLS GRAPH versi 3.0, versi student dapat didownload secara gratis di www.bauer.uh.edu. Versi student ini mampu mengolah maksimum 30 variabel.

Di University of Hamburg Jerman juga dikembangkan software PLS yang diberi nama SmartPLS. Versi pertama adalah SmartPLS versi 1.01, kemudian dikembangkan lagi ke versi 2.0 dan yang terakhir (akhir tahun 2006) adalah SmartPLS versi 2.0 M3. Pengembangan software ini meliputi perbaikan tampilan, penambahan fasilitas untuk efek moderator, tambahan report/output yakni *communality*, *redundancy*, dan *Alpha Cronbach*. Software SmartPLS dapat didownload secara gratis di www.smartpls.de.

Software PLS lain dikembangkan oleh Jen Ruei Fu dari National Kaohsiung University, Taiwan, yang diberi nama VPLS (VisualPLS). Software ini dapat didownload secara gratis di <http://www2.kuas.edu.tw>.

Software lain yang dapat menjalankan PLS melalui tampilan grafis adalah PLS-GUI yang dikembangkan oleh Yuan Li dari Management Science Department, The More School of Business, University of South Carolina. Software ini dapat di download gratis dari <http://dmsweb.badm.sc.edu>.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini yang berasal dari perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dari 76 perusahaan yang terdaftar, terdapat 54 perusahaan yang memenuhi kelengkapan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang dibutuhkan antara lain:

1. Kinerja Ekonomi, antara lain:

- Persentase margin perusahaan
- Persentase ROA
- Persentase ROE

2. Kinerja Lingkungan, antara lain:

- Ada / Tidak ISO 9001
- Ada / Tidak ISO 14001
- Ada / Tidak program lingkungan

3. Alokasi Dana CSR, antara lain:

- Ada / Tidak laporan lingkungan (*Sustainability Reports*)
- Ada / Tidak dana perusahaan yang dialokasikan untuk program lingkungan perusahaan
- Persentase dana *CSR* yang dikeluarkan perusahaan

Namun hanya 42 perusahaan yang sesuai (*compatible*) dipakai dalam pengolahan data. Hal ini karena ada beberapa data yang dinilai mempunyai persentase yang ekstrim (melebihi rata-rata), sehingga dapat mengganggu hasil akhir penelitian. Dan berpengaruh pada interpretasi data nantinya.

Perusahaan yang digunakan adalah jenis perusahaan ekstraktif yaitu perusahaan yang proses produksinya diambil langsung dari alam (*natural resources*). Perusahaan tersebut akan dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Data Perusahaan

NO	SEKTOR	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	PERKEBUNAN	AALI	Astra Argo Lestari Tbk
2		GZCO	Gozco Plantation Tbk
3		LSIP	PP London Sumatera Tbk
4		SGRO	Sampoerna Agro Tbk
5		TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
6		UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk
7	KAYU&PENGOLAHAN	BRPT	Barito Pacific Tbk
8		SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
9		TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
10	PULP&KERTAS	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
11		INRU	Toba Pulp Lestari Tbk

12	ROKOK	RMBA	Bentoel International Inv. Tbk
13	PERTAMBANGAN BATU BARA	ADRO	Adaro Energy Tbk
14		BYAN	Bayan Resources Tbk
15		ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
16		KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk
17		PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
18	PERTAMBANGAN MINYAK&GAS BUMI	ELSA	Elnusa Tbk
19		MEDC	Medco Energy International Tbk
20		RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
21	PERTAMBANGAN LOGAM&MINERAL LAINNYA	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
22		INCO	International Nickel Ind. Tbk
23		TINS	Timah Tbk
24	SEMEN	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
25		SMCB	Holcim Indonesia Tbk
26		SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk
27	LOGAM	ALMI	Alumindo Light Metal Inds. Tbk
28		BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
29		CTBN	Citra Tubindo Tbk
30		INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
31		ITMA	Itamaraya Tbk
32		JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
33		LION	Lion Metal Works Tbk
34		LMSH	Lion Mesh Prima Tbk
35		PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
36		DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk
37		INDR	Indo-Rama Syntetic Tbk
38		UNTI	Nusantara Indah Corpora Tbk
39		POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk
40		RDTX	Roda Vivatex Tbk
41		SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
42		UNTX	Unitex Tbk

Sumber: Bursa Efek Jakarta (www.idx.co.id), diolah.

Penelitian ini mengenai pengaruh hasil analisis hubungan Kinerja Ekonomi dan Kinerja Lingkungan dengan Alokasi Dana CSR. Dari tiap-tiap variabel laten (konstruk) terdapat indikator-indikator yang bersifat

refleksif, yaitu arah panah variabel laten (konstruk) menuju ke indikator, yang berarti mengasumsikan konstruk laten mempengaruhi variasi pengukuran dan asumsi hubungan kausalitas dari konstruk laten ke indikator. Model refleksif sering disebut juga principal factor model dimana covariance pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten atau mencerminkan variasi dari konstruk laten. Model ini menghipotesiskan bahwa perubahan pada konstruk laten akan mempengaruhi perubahan pada indikator (Bollen dan Lenox, 1991).

Variabel laten (konstruk) sebagai berikut:

1. Kinerja Ekonomi. Mempunyai tiga indikator, yaitu:

- Marjin perusahaan
- ROA
- ROE

2. Kinerja Lingkungan. Mempunyai tiga indikator, yaitu:

- ISO 9001
- ISO 14001
- Program Lingkungan

3. Alokasi Dana CSR. Mempunyai tiga indikator, yaitu:

- *Sustainability Report*

- Dana Lingkungan
- Persentase Dana Lingkungan

Alat uji yang digunakan dalam penelitian adalah Visual Partial Least Square (Visual PLS / VPLS). Alasan menggunakan alat uji ini adalah:

1. Tujuan

Visual PLS berorientasi prediksi.

2. Visual PLS dapat menganalisis sekaligus variabel laten (konstruk) yang dibentuk dengan indikator reflektif atau formatif dan hal ini tidak mungkin dijalankan oleh alat uji yang lain.

3. Besar sampel yang disajikan

Kekuatan analisis didasarkan pada porsi dari model yang memiliki jumlah prediktor terbesar. Minimal direkomendasikan berkisar dari 30 sampai 100 kasus.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengacu pada buku ***“Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)”*** karangan Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt. tahun 2008.

Penelitian ini menjelaskan hubungan dan pengaruh antara tiga variabel laten yaitu, Kinerja Ekonomi, Kinerja Lingkungan dan Alokasi Dana CSR. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang

hubungan Kinerja Lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan Kinerja Ekonomi memunculkan pemikiran baru yang tertuang pada tiga hipotesis baru. Hipotesis pertama, mengenai hubungan Alokasi Dana CSR terhadap Kinerja Lingkungan. Hipotesis kedua, mengenai hubungan Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Lingkungan. Dan hipotesis ketiga, mengenai hubungan Kinerja Ekonomi terhadap Alokasi Dana CSR.

4.2 Analisis Hasil

Dari data yang telah diolah didapatkan hasil olah berikut ini:

Tabel 4.2 Factor Structure Matrix of Loadings and Cross Loadings

Factor Structure Matrix of Loadings and Cross-Loadings			
Scale Items	KL	KE	ADL
x1	0.0000	0.0000	0.0000
x2	1.0244	0.1403	-0.1041
x3	0.0000	0.0000	0.0000
z1	0.1468	0.8569	-0.2833
z2	-0.1907	0.8265	0.1658
z3	0.0402	0.7611	0.1825
y1	0.0000	0.0000	0.0000
y2	0.0000	0.0000	0.0000
y3	-0.1041	-0.2509	1.0244

Sumber: Data Sekunder 2008, diolah.

Nilai *factor loading* konstruk harus diatas 0.70. Factor loading menggambarkan seberapa besar keterkaitan indikator-indikator terhadap

masing-masing konstruksinya. Kinerja Ekonomi memiliki keseluruhan nilai indikator diatas 0.70 yaitu indikator Z1 (Marjin Perusahaan) pada nilai 0.8569, indikator Z2 (ROA) pada nilai 0.8265 dan indikator ROE pada nilai 0.7611. Hasil ini berarti ada keterkaitan yang baik antara indikator-indikator dengan masing-masing konstruk. Sedangkan pada Kinerja Lingkungan hanya memiliki satu indikator yaitu, ada / tidak adanya ISO 14001 yang memiliki nilai diatas 0.70 sebesar 1.0244. Indikator ini dapat dijadikan acuan untuk Kinerja Lingkungan walaupun nilai indikator Kinerja Lingkungan tidak mendukung. Begitu juga dengan Alokasi Dana CSR yaitu pada indikator Y3 (persentase dana CSR) yang dikeluarkan perusahaan. Indikator persentase dana CSR (Y3) dapat dijadikan acuan bagi konstruk alokasi dana CSR.

Tabel 4.3 Correlations of the Latent Variables

Correlation of Latent Variables			
	KL	KE	AD_CSR
KL	1.000		
KE	0.143	1.000	
AD_CSR	-0.102	-0.257	1.000

Sumber: Data Sekunder 2008, diolah.

Keterkaitan antara variabel laten menjelaskan mengenai hubungan antara tiap-tiap variabel laten (konstruk). Kinerja Ekonomi mempunyai hubungan yang positif dengan Kinerja Lingkungan sebesar 0.143.

Namun jika dihubungkan dengan Alokasi Dana CSR ternyata mempunyai hubungan negatif sebesar -0.102.

Kinerja Ekonomi mempunyai hubungan negatif dengan Alokasi Dana CSR yaitu sebesar -0.257. Sedangkan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh dengan Kinerja Ekonomi. Begitu pula dengan Alokasi Dana CSR. Dan Kinerja Ekonomi tidak berkorelasi dengan Alokasi Dana CSR.

Tabel 4.3 secara garis besar dapat memberikan hasil dari hipotesis yang diajukan antara keterkaitan Kinerja Ekonomi dengan Kinerja Lingkungan serta Alokasi Dana CSR.

Tabel 4.4 Reliability and AVE

<u>Reliability and AVE</u>			
Construct	Composite Reliability	AVE	Cronbach Alpha
KL	0.333333	0.333333	-0.000000
KE	0.386579	0.699524	-1.130138
AD_CSR	0.333333	0.333333	0.000000

Sumber: Data Sekunder 2008, diolah.

Pengukuran *composite reliability* dengan cara mengukur *internal consistency* dan nilainya harus di atas 0.60. Namun ternyata tidak ada satupun variabel laten yang memenuhi syarat tersebut.

Walaupun demikian, nilai *composite reliability* pada Kinerja Lingkungan sebesar 3,33% sudah cukup memberikan informasi dari sekian banyak indikator yang harus dimasukkan untuk mewakili konstruk Kinerja Lingkungan. Begitu juga nilai *composite reliability*

pada konstruk Kinerja Ekonomi sebesar 3,86% dan konstruk Alokasi Dana CSR sebesar 3,33%.

Nilai *average variance extracted* (AVE) harus di atas 0.50. Dari tabel ini dapat disimpulkan hanya Kinerja Ekonomi yang memiliki nilai AVE di atas 0.50 yaitu sebesar 0.699524.

Tabel 4.5 Factor Structure Matrix of Loadings and Cross-Loadings

<u>Factor Structure Matrix of Loadings and Cross-Loadings</u>				
Scale Items	KL	KE	AD_CSR	
x1	0.0000	0.0000	0.0000	
x2	1.0244	0.1403	-0.1041	
x3	0.0000	0.0000	0.0000	
z1	0.1468	0.8569	-0.2833	
z2	- 0.1907	- 0.8265	0.1658	
z3	0.0402	- 0.7611	0.1825	
y1	0.0000	0.0000	0.0000	
y2	0.0000	0.0000	0.0000	
y3	- 0.1041	- 0.2509	1.0244	

Sumber: Data Sekunder 2008, diolah.

Factor structure matrix of loadings and cross-loading menjelaskan seberapa kuat indikator-indikator berpengaruh pada masing-masing variabel laten (konstruk). Menurut Chin (1998) suatu indikator bisa

dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0.70.

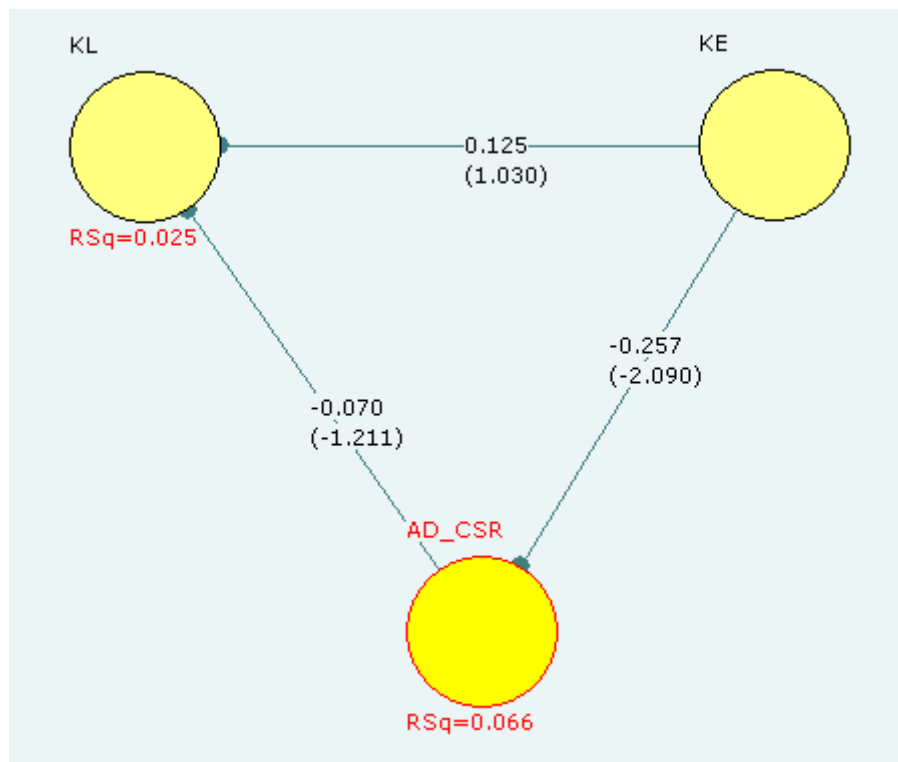
Pada Konstruk Kinerja Lingkungan ternyata indikator X2 (ada / tidak ISO 9001) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konstruk dengan nilai sebesar 1.0244. Sedangkan indikator X1 dan X2 tidak berpengaruh kuat pada konstruk Kinerja Lingkungan.

Indikator pada Konstruk Kinerja Ekonomi yang mempunyai pengaruh yang kuat adalah Z1 (Marjin Perusahaan) dengan nilai sebesar 0.8569. Sedangkan indikator Z2 dan Z3 tidak berpengaruh karena bernilai negatif.

Pada Konstruk Alokasi Dana CSR hanya indikator Y3 (Persentase Program Lingkungan) yang memenuhi nilai lebih dari 0.70 yaitu 1.0244, yang berarti indikator ini mempunyai pengaruh kuat terhadap Konstruk Alokasi Dana CSR.

Gambar 4.1

**Hasil Analisis antara Kinerja Ekonomi dan Kinerja Lingkungan
dengan Alokasi Dana CSR**



Sumber: Data Sekunder 2008, diolah.

Berdasarkan pengolahan data yang menggunakan alat uji Visual PLS dengan model indikator refleksif didapatkan hasil seperti gambar 4.1.

Nilai R-Square yang ada pada gambar diatas sebesar 0.066 yang berarti variabilitas Alokasi Dana CSR yang dapat dijelaskan oleh Kinerja Ekonomi hanya sebesar 6,6%. Hal ini dikarenakan bahwa masih ada faktor atau indikator lain dalam Kinerja Ekonomi yang mempengaruhi Alokasi Dana CSR. Namun dalam hal ini dinilai sudah cukup mewakili akan informasi yang digunakan oleh pengguna informasi perusahaan.

Sedangkan, nilai R-Square sebesar 0.025 berarti variabilitas Kinerja Ekonomi yang dapat menjelaskan oleh Kinerja Lingkungan hanya sebesar 2,5%. Hal ini berarti Kinerja Ekonomi telah mencakup 2,5% informasi yang dibutuhkan oleh Kinerja Lingkungan sebagai pengaruh antara dua konstruk tersebut.

Tabel 4.6 Structural Model

Structural Model—BootStrap				
	Entire Sample estimate	Mean of Subsamples	Standard error	T-Statistic
AD_CSR->KL	-0.0700	-0.0760	0.0578	-1.2111
KE->KL	0.1250	0.1818	0.1213	1.0303
KE->AD_CSR	-0.2570	-0.2803	0.1230	-2.0898

Sumber: Data Sekunder 2008, diolah.

Tabel diatas memberikan hasil hubungan antar konstruk. Dari tabel ini jelas terlihat terdapat hubungan positif antara Kinerja Ekonomi dengan Kinerja Lingkungan dengan koefisien sebesar 1.0303. Sedangkan, terdapat hubungan negatif antara Alokasi Dana CSR terhadap Kinerja Lingkungan sebesar -0.2111. Namun antara Kinerja Ekonomi dengan Alokasi Dana CSR sebesar -2.0890 menandakan pengaruh yang signifikan namun negatif. Nilai yang negatif disebabkan oleh data yang diperoleh yang dijadikan indikator-indikator untuk Kinerja Ekonomi dan Alokasi Dana CSR

Disamping itu, hubungan antar konstruk hanya antara Kinerja Ekonomi dengan Alokasi Dana CSR yang berpengaruh signifikan karena nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel 1.96.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi terdapat hubungan yang positif signifikan antara Alokasi Dana CSR dengan Kinerja Lingkungan.

Dari hasil analisis menggunakan Visual PLS dengan memilih model pengukuran reflektif didapatkan hasil bahwa hubungan Alokasi Dana CSR terhadap Kinerja Lingkungan tidak signifikan (Nilai T statistik Hitung < T Tabel 1.96) dan bernilai negatif. Hal ini terlihat dari nilai -1.211 yang berarti konstruk Alokasi Dana CSR tidak berpengaruh pada konstruk Kinerja Lingkungannya. Dengan kata lain perusahaan yang mengalokasikan sejumlah dana untuk melakukan program lingkungan perusahaan tidak akan mencerminkan Kinerja Lingkungan yang baik juga. Tidak ada jaminan yang kuat bahwa dana lingkungan yang besar, besar pula program dan juga dampak dari pelaksanaan program lingkungan perusahaan tersebut.

4.3.2 Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kinerja Ekonomi dengan Kinerja Lingkungan.

Berdasarkan hasil pengujian didapat nilai 1.0303 yang berarti bahwa hubungan antara Kinerja Ekonomi dengan Kinerja Lingkungan bernilai positif namun tidak signifikan. Hal ini menggambarkan Kinerja Ekonomi suatu perusahaan tidak sangat mempengaruhi Kinerja Lingkungan. Perusahaan terkadang kurang menyadari bahwa semakin tingkat produksi yang meningkat pesat, semakin besar bahan mentah yang diambil dari alam dan juga semakin luas dampak lingkungan akibat limbah industri mereka. Jadi seharusnya perusahaan harus menyeimbangkan antara jumlah produksi dengan peningkatan program lingkungan hidup. Dan selain itu pemerintah harus turut peran langsung dalam pengaturan tersebut.

6.3.3 Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kinerja Ekonomi dengan Alokasi Dana CSR.

Hasil pengujian penelitian menyatakan bahwa nilai T statistik adalah -2.0898. Nilai ini berarti hubungan antara Kinerja Ekonomi dengan Alokasi Dana CSR tidak positif namun signifikan. Karena nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel 1.96. Hal ini menggambarkan ada pengaruh antara Kinerja Ekonomi dengan Alokasi Dana CSR perusahaan. Perusahaan yang memiliki Kinerja Ekonomi baik, tentu mempunyai anggaran pengalokasian dana lingkungan yang baik juga.

Kebanyakan perusahaan bersifat tidak hanya memikirkan laba yang tinggi dengan membuat anggaran untuk modal usaha yang besar tanpa mempedulikan dampak dari mendapatkan laba yang tinggi. Dengan kata lain, keuntungan perusahaan merupakan salah satu hasil dari program lingkungan sehingga akan ada pengadaan laporan lingkungan maupun penganggaran untuk dana lingkungan perusahaan yang baik.

Perusahaan menjadikan program lingkungan sebagai investasi masa depan perusahaan karena program ini dinilai sangat efektif untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan jasa perusahaan. Sehingga perusahaan dapat melakukan aktifitas bisnis yang berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kurangnya perhatian perusahaan pada pengungkapan laporan akuntansi lingkungan membuat para akuntan ingin ikut berkontribusi untuk meninjau kembali dan melakukan lebih cermat pada pelaksanaan pelaporan akuntansi lingkungan. Karena hal ini sangat penting bagi masa depan kelanjutan perusahaan. Apa yang harus dilakukan para akuntan untuk ikut berperan mempertahankan kelangsungan perusahaan mereka?

Disalah satu artikel yang ditemukan peneliti di internet bahwasanya para akuntan akan bertindak sebagai penggerak dan pengawas pada perusahaan. Hal yang perlu dicermati oleh para akuntan adalah menganalisis pada saat membuat rencana alokasi dana CSR, penganggaran dana lingkungan, pengawasan bagi kinerja lingkungan dan juga penggerak bagi kinerja ekonomi. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan tertib dan benar, niscaya banyak perusahaan yang mulai menyadari akan pentingnya lingkungan sekitar bagi kelangsungan hidup (*going concern*) kegiatan usaha perusahaan.

Tujuan penelitian ini antara lain, menjadikan suatu referensi baru, membuka wawasan baru akan peran para akuntan sekarang ini. Tidak hanya berfokus pada masalah keuangan perusahaan (*financial corporate*), tapi juga

sebagai penyelamat keabadian lingkungan secara tidak langsung yang dilakukan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Hal-hal seperti ini yang harus dimulai pada era globalisasi dimana kekayaan alam akan habis dan masih banyak kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kedepannya.

Ada tiga hal penting yang sesuai menjadi sebuah penelitian baru, yaitu:

1. Kinerja Ekonomi

Kinerja ini dilihat dari tiap-tiap komponen keuangan perusahaan yang informasinya dapat diambil pada laporan keuangan perusahaan (*financial reports*).

2. Kinerja Lingkungan

Perusahaan yang melaksanakan program lingkungan dan mempunyai mutu kualitas produk berarti perusahaan tersebut menjalankan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan dinilai baik atau tidaknya tergantung pada pelaporan laporan lingkungan atau disebut *sustainability reports*.

3. Alokasi Dana CSR

Untuk memulai merencanakan program lingkungan, terlebih dahulu perusahaan membuat anggaran lingkungan. Anggaran ini berupa alokasi sejumlah dana yang dikeluarkan perusahaan sebagai wujud peran serta perusahaan untuk melestarikan lingkungan sekitar. Program lingkungan dapat berupa bakti sosial, kesehatan, kesejahteraan masyarakat, pendidikan serta pelestarian alam.

Penelitian tiga hal penting diatas menghasilkan informasi baru seputar tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, yaitu:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara alokasi dana CSR dengan kinerja lingkungan.

Hal ini berarti tidak adanya ketergantungan jumlah dana lingkungan perusahaan yang dikeluarkan untuk melaksanakan program lingkungan yang baik dan berdampak luas bagi lingkungan sekitar. Dengan kata lain perusahaan bisa berpikir lebih kreatif, efisien dan efektif dalam mengalokasikan dana CSR sehingga perusahaan memperoleh hasil yang benar-benar berdampak besar dan menyeluruh pada lingkungan sekitar khususnya masyarakat.

2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja ekonomi dengan alokasi dana CSR.

Hal ini berarti keadaan ekonomi perusahaan tidak berpengaruh pada penganggaran dana lingkungan perusahaan. Perusahaan akan tetap melakukan program lingkungan sebagai kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan. Biasanya perusahaan menginginkan nilai baik dimata masyarakat untuk mempertahankan nama perusahaan.

3. Adanya hubungan yang positif dan tidak signifikan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan.

Hal ini menggambarkan tidak adanya pengaruh kinerja ekonomi terhadap kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan tidak menimbulkan kinerja ekonomi sebuah perusahaan juga bernilai baik. Perusahaan yang memiliki standar kualitas mutu (ISO 9001 dan ISO 14001) serta melakukan program CSR tidak berarti dapat menunjang kinerja ekonomi yang diharapkan lebih baik. Hal ini didorong adanya banyak faktor pendukung yang lain selain kinerja lingkungan.

Analisis tentang hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi yang cukup komprehensif serta analisis alokasi dana CSR ini merupakan kelebihan penelitian dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penelitian ini.

5.2 Keterbatasan

Setelah melakukan analisis dan mengetahui interpretasi hasil, maka peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- Informasi yang disajikan

Begitu banyak indikator dari tiap-tiap variabel penelitian, peneliti melakukan pemilahan terhadap indikator yang sangat berhubungan dengan variabel. Pemilihan ini didasarkan dengan ketersediaan informasi yang lengkap yang disajikan oleh tiap-tiap laporan tahunan perusahaan. Namun, informasi yang didapat terkadang sangat minim sehingga peneliti tidak

dapat meneliti secara lebih detail pada setiap kebutuhan informasi untuk tiap-tiap variabel yang akan diteliti.

- Waktu penelitian

Peraturan yang diwajibkan bagi perusahaan agar melakukan program lingkungan dimulai sejak tahun 2007. Oleh karena itu, peneliti mengambil data penelitian untuk tahun 2008. Namun pada kenyataannya, sekitar tahun 2008 masih banyak perusahaan ekstraktif yang masih belum menaati peraturan pemerintah tersebut. Hal ini terlihat pada sedikitnya jumlah daftar perusahaan ekstraktif pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan program lingkungan.

- Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sekira masih dalam perkembangan ilmu pengetahuan oleh para ahli. Namun, peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat uji yang lebih kompleks dan menyeluruh agar hasil yang disajikan lebih akurat dalam memberikan informasi yang lebih kepada para pembaca.

5.3 Saran

Dengan melihat pada hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Bagi pemerintah, sebaiknya menggalakan peraturan-peraturan yang telah dibuat berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan yang melanggar peraturan-peraturan tersebut haruslah diberikan sanksi yang

sesuai. Sehingga perusahaan lain menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan hidup karena pelanggaran peraturan tersebut akan menimbulkan biaya dan merugikan perusahaan.

- BAPEPAM dapat membentuk suatu daftar perusahaan yang tergolong kelompok yang mencemari lingkungan dan kelompok yang mendukung pengelolaan lingkungan hidup. Daftar ini diterbitkan secara berkala melalui media massa sehingga membuat insentif dan hukuman terhadap perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini mengikuti cara pemerintah Amerika Serikat dan EPA (*Environmental Protection Agency*). BAPEPAM juga dapat meminta BEI untuk menghentikan perdagangan saham perusahaan bagi perusahaan yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
- Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perlu memperbaiki mekanisme dan sistem alokasi dana dari program tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*), khususnya yang terkait dengan program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL).
- Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) diharapkan dapat mendorong semua perusahaan untuk mengikuti program PROPER dan mengawasi tiap perusahaan agar selalu menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

- Bagi eksekutif dan manajer perusahaan diharapkan mulai melakukan pemikiran *greening of management* dalam menjalankan usahanya. Di era pemanasan global ini, perusahaan seharusnya menyadari bahwa kegiatan operasional perusahaan dan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan hidup dapat memperparah kelangsungan bumi. Dan perusahaan juga diharapkan memenuhi segala peraturan yang telah ditetapkan.
- *Stakeholders* sebaiknya ikut berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup. Investor dapat melakukannya dengan mempertimbangkan kriteria kinerja lingkungan perusahaan kedalam strategi berinvestasi, atau juga dapat disebut *green portfolio strategy*. *Stakeholders* lain juga sebaiknya memberikan apresiasi pada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik. Perusahaan menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup ketika terdapat insentif ekonomis dalam melakukannya. Oleh karena itu, sistem yang dibangun oleh *stakeholder* serta masyarakat luas untuk melestarikan lingkungan hidup seharusnya dapat menciptakan keuntungan finansial bagi perusahaan.
- Bagi peneliti berikutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan *general*. Peneliti dapat menambahkan sektor industri lain yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan seperti sektor industri manufaktur. Selain itu

diharapkan dapat memperbanyak indikator pada variabel alokasi dana CSR seperti detail program lingkungan yang dilaksanakan serta penjelasan biaya-biaya pengelolaan lingkungan. Indikator pada variabel kinerja keuangan seperti keadaan nilai saham tahun tersebut. Serta indikator pada variabel kinerja lingkungan seperti penambahan standar kualitas mutu produksi perusahaan. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwaijri, Sulaiman A., Christensen, Theodore E., Hughes II, K.E. (2003). "The Relationship Amng Environment Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equation Approach".
- Bewley, K., Li, Y. (2000). "Disclosure of Environmental Information by Canadian Manufacturing Companies: A Voluntary Disclosure Perspectives". In: Freedman and Jaggi (Eds). *Advanced in Environmental Accounting and Management*, Vol 1. JAI Press, Greenwich, pp. 201-226.
- Deegan, C. (2002). "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – A Theoritical Foundation". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3): 282-311.
- Deegan, C. and., M. Rankin (1997). "The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Reports". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4): 562-583.
- Dierkes, M. and Antal, A.B., (1985). "The Usefulness and Use of Social Reporting Information". *Accounting, Organizations and Society*, 10(1): 29-34.
- Dunlap and Scarce (1991). "Environmental Problems and Protection Public Opinion Quarterly, 55(4): 651-672.
- Epstein, M. and Freedman, M. (1994). Social Disclosure and the Individual Investor". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 7(4): 94-109.
- Freedman, M., Jaggi, B. (19820). "Pollution Disclosure, Pollution Performance, and Economics Performance". *The International Journal of Management Science*, 10 (2), 167-176.
- Gaver, J. And Gaver, K. (1992). "Additional Evidence on The Association Between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies". *The Journal of Accounting and Economic*, 125-160.
- Ghozali, Prof. Imam. (2004). "*Structural Equation Modeling*". Metode Alternatif dengan Partial Least Square. 2(7-14). 18(219-228).
- Gray R. H. (1993). "Accounting for The Environmental". The Certified of Accountants Educational Projects Ltd.
- Gray, R., Kouhi, R. & Lavers, S. (1995). "Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8(2): 47-77.

- Gutrie, J. And Parker, L. (1990). "Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis". *Advance in Public Interest Accounting* 3: 159-176.
- Ingram, R., Fraizer, K. (1980). "Environmental Performance and Corporate Disclosure". *Journal of Accounting Research*. 18(12), 614-622.
- Institute for Essential Services Reform, http://www.iesr-indonesia.org/wp-content/uploads/ei_haribumi.pdf. Diakses 22 Juni 2010.
- Li, Y., Richardson, G., & Thornton, D.(1997). "Corporate Disclosure of Environmental Liability Information: Theory and Evidence". *Contemporary Accounting Research*, 14(3): 435-474.
- Lindrianasari, (2004). Pemeriksaan Kepatuhan terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Perusahaan-Perusahaan di Provinsi Lampung, *Proceeding DepDikNas*.
- Mobus, J. L. (2005). " Mandatory Environmental Disclosure in Legitimacy Theory Context". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(1): 492-517.
- O'Dwyer, B. (2003). "Managerial Perception of Corporate Social Disclosure: An Irish Story". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3): 40-436.
- Orlitzky, M., Schmidt, F.T.,Rynes, S.L. (2003). Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis. *Organization Studies*, 24(3): 403-441.
- Patten, D.M. (1992). "Intra-Industry Environmental Disclosure in Response to the Alaskan Oil Spill: A Note on Legitimacy Theory". *Accounting, Organizations and Society*, 17(5): 471-475.
- Pava, M., Krausz, J. (1996). "The association between corporate social responsibility and financial performance: the paradox of social cost". *Journal of Business Ethics*, 15(3): 321-357.
- Porter, M. & Van Der Linde, C. (1995). "Green and Competitive: Ending the Statement". *Harvard Business Review*, 73(5): 120-134.
- Preston, L. (1981). "Research on Corporate Social Reporting Directions for Development". *Accounting, Organizations and Society*, 6(3): 255-262.
- Richardson, A. & Welker, M. (2001). "Social Disclosure, Financial Disclosure and The Cost of Equity Capital". *Accounting, Organizations and Society*, 26(7/8): 597-616.
- Salama, Aly. (2005). "A Note on The Impact of Environmental Performance on Financial Performance". *Structural Change and Economic Dynamics*, 16: 413-421.

Smith, C. & Watts, R. (1992). "The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies". *The Journal of Financial and Economic*, 32: 263-292.

Walden, W. D. & Schwartz, B. N. (1997). "Environmental Disclosure and Public Policy Pressure". *Journal of Accounting and Public Policy*, 16: 125-154.

Wiseman, J., (1981). "An Evaluation of Environmental Disclosure Made in Corporate Annual Reports". *Accounting, Organizations and Society*, 7(1): 553-563.

DAFTAR PERUSAHAAN

NO	SEKTOR	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	PERKEBUNAN	AALI	Astra Argo Lestari Tbk
2		GZCO	Gozco Plantation Tbk
3		LSIP	PP London Sumatera Tbk
4		SGRO	Sampoerna Agro Tbk
5		TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
6		UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk
7	KAYU&PENGOLAHAN	BRPT	Barito Pacific Tbk
8		DSUC	Daya Sakti Unggul Corp.Tbk
9		SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
10		TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
11	PULP&KERTAS	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
12		INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
13		SAIP	Surabaya Agung Industry P.Tbk
14		SPMA	Suparma Tbk
15	ROKOK	RMBA	Bentoel International Inv. Tbk
16	PERTAMBANGAN BATU BARA	ADRO	Adaro Energy Tbk
17		BYAN	Bayan Resources Tbk
18		ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
19		KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk
20		PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
21		PTRO	Petrosea Tbk
22	PERTAMBANGAN MINYAK&GAS BUMI	ELSA	Elnusa Tbk
23		ENRG	Energi Mega Persada Tbk
24		MEDC	Medco Energy International Tbk
25		RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
26	PERTAMBANGAN LOGAM&MINERAL LAINNYA	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
27		INCO	International Nickel Ind. Tbk
28		TINS	Timah Tbk
29	SEMEN	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
30		SMCB	Holcim Indonesia Tbk
31		SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk
32	LOGAM	ALMI	Alumindo Light Metal Inds. Tbk
33		BTON	Betonjaya Manunggal Tbk

34		CTBN	Citra Tubindo Tbk
35		INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
36		ITMA	Itamaraya Tbk
37		JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
38		JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
39		LION	Lion Metal Works Tbk
40		LMSH	Lion Mesh Prima Tbk
41		PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
42		TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
43	TEXTILE	ARGO	Argo Pantes Tbk
44		ERTX	Eratex Djaja Tbk
45		DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk
46		INDR	Indo-Rama Syntetic Tbk
47		KARW	Karwell Indonesia Tbk
48		MYRX	Hanson International Tbk
49		UNTI	Nusantara Indah Corpora Tbk
50		POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk
51		RDTX	Roda Vivatex Tbk
52		MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
53		SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
54		UNTX	Unitex Tbk

DATA PERUSAHAAN EKSTRAKTIF DENGAN INFORMASI KEUANGAN

NAMA PERUSAHAAN	ROA		ROE		% DANA CSR	
	EAT	Asset	EAT	Equity	BAU 2008	Penjualan Bersih 2008
Astra Argo Lestari Tbk	2.631.019	6.519.791	2.631.019	5.156.245	264.782	8.161.217
Gozco Plantation Tbk	54.750	1.428.610	54.750	881.771	13.713	290.790
PP London Sumatera Tbk	927.555	4.921.310	927.555	3.197.059	390.391	3.846.154
Sampoerna Agro Tbk	439.516	2.156.164	439.516	1.552.963	162.333	2.288.143
Tunas Baru Lampung Tbk	63.336	2.802.497	63.336	888.772	81.983	3.955.846
Bakrie Sumatera Plantation Tbk	173.569	4.700.318	173.569	2.470.178	163.373	2.931.418
Barito Pacific Tbk	3.399.758	17.243.721	3.399.758	6.824.991	573.639	18.322.898
Daya Sakti Unggul Corp.Tbk	-77.858	236.983	-77.858	-139.039	31.586	388.025
Sumalindo Lestari Jaya Tbk	262.546	2.169.944	262.546	324.350	60.588	1.097.078
Tirta Mahakam Resources Tbk	67.735	567.227	67.735	130.859	26.261	647.297
Fajar Surya Wisesa Tbk	36.553	3.718.547	36.553	1.307.859	36.498	3.027.012
Toba Pulp Lestari Tbk	2.020	311.922	2.020	131.200	13.235	115.506
Surabaya Agung Industry P.Tbk	-434.703	2.523.434	-434.703	-1.146.504	68.392	653.100
Suparma Tbk	-14.302	1.564.901	-14.302	661.832	17.945	1.037.542
Bentoel International Inv. Tbk	239.138	4.455.532	239.138	1.730.201	10.000	5.940.801
Adaro Energy Tbk	887.198	33.720.170	887.198	14.009.245	203.058	18.092.502
Bayan Resources Tbk	207.148	6.747.195	20.710	1.992.490	215.618	4.876.938
Indo Tambangraya Megah Tbk	234.925	979.065	234.925	610.370	59.947	1.316.981
Resources Alam Indonesia Tbk	40.473	225.162	40.473	123.814	23.378	338.376
Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	1.707.771	6.106.628	1.707.771	3.998.132	504.705	7.216.228
Petrosea Tbk	1.775	178.268	1.775	70.657	15.799	205.794
Elnusa Tbk	133.772	3.317.816	133.772	1.613.833	205.024	2.543.913
Energi Mega Persada Tbk	-55.463	12.626.622	-55.463	3.711.240	760.321	1.859.071
Medco Energy International Tbk	280.204.095	1.980.223.646	280.204.095	733.152.915	163.814.698	1.286.327.783
Radiant Utama Interinsco Tbk	30.072	618.513	30.072	201.556	66.164	1.178.572
Aneka Tambang (Persero) Tbk	1.368.139	10.245.040	1.368.139	8.063.137	692.424	9.591.981
International Nickel Ind. Tbk	359.316	1.842.584	359.316	1.520.884	25.367	1.312.097
Timah Tbk	1.342.358	5.785.003	1.342.358	3.820.581	552.715	9.053.082
Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	1.746.000	11.287.000	1.746.000	8.500.000	259.928	9.780.498
Holcim Indonesia Tbk	282.220	7.674.980	282.220	2.537.926	317.310	4.803.377
Semen Gresik (Persero) Tbk	2.523.544	10.602.964	2.523.544	8.069.586	1.967.434	12.209.846
Alumindo Light Metal Inds. Tbk	56.442	1.525.797	56.442	487.724	40.301	1.983.315
Betonjaya Manunggal Tbk	16.448	63.185	16.448	50.863	1.765	105.664

Citra Tubindo Tbk	11.081.932	204.286.862	11.081.932	85.123.713	7.161.828	158.196.260
Indal Aluminium Industry Tbk	9.821	43.183	9.821	75.460	24.958	485.437
Itamaraya Tbk	2.126	22.599	2.126	8.013	2.392	13.516
Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	-2.447	560.541	-2.447	75.000	4.295	168.021
Jaya Pari Steel Tbk	72.771	334.367	72.771	293.385	3.476	495.891
Lion Metal Works Tbk	37.840	253.142	37.840	201.208	25.440	229.607
Lion Mesh Prima Tbk	9.237	61.988	9.237	37.896	4.914	163.317
Pelangi Indah Canindo Tbk	12.306	554.761	12.306	150.215	10.983	369.006
Tembaga Mulia Semanan Tbk	-30.862	1.173.324	-30.862	75.186	21.399	4.405.039
Argo Pantex Tbk	-13.120	1.888.364	-13.120	287.851	3.325	298.245
Eratex Djaja Tbk	-70.898	169.256	-70.898	48.843	33.230	334.279
Delta Dunia Petroindo Tbk	22.928	405.282	22.928	324.676	12.786	873.624
Indo-Rama Syntetic Tbk	7.408.161	609.676.407	7.408.161	243.875.231	7.225.745	553.813.876
Karwell Indonesia Tbk	2.202	305.038	2.202	19.184	9487	222.134
Hanson International Tbk	-228.706	34.379	-228.706	-137.392	2.562	246.948
Nusantara Indah Corpora Tbk	1.001	290.403	1.001	124.859	2.123	46.886
Polysindo Eka Perkasa Tbk	39.041	5.388.091	39.041	6.902.815	25.110	1.043.997
Roda Vivatex Tbk	8.654	583.761	8.654	382.927	2.149	43.884
Apac Citra Centertex Tbk	4.126	387.216	4.126	372.496	47.044	1.539.414
Sunson Textile Manufacture Tbk	19.438	888.361	19.438	370.323	3.349	163.744
Unitex Tbk	9.864	157.323	9.864	111.601	3.851	109.052

ANALISIS DATA

Correlations of the Latent Variables

<u>Correlation of Latent Variables</u>			
	KL	KE	AD_CSR
KL	1.000		
KE	0.143	1.000	
AD_CSR	-0.102	-0.257	1.000

Reliability and AVE

<u>Reliability and AVE</u>			
Construct	Composite Reliability	AVE	Cronbach Alpha
KL	0.333333	0.333333	-0.000000
KE	0.386579	0.699524	-1.130138
AD_CSR	0.333333	0.333333	0.000000

Factor Structure Matrix of Loadings and Cross-Loadings

<u>Factor Structure Matrix of Loadings and Cross-Loadings</u>				
Scale Items	KL	KE	AD_CSR	
x1	0.0000	0.0000	0.0000	
x2	1.0244	0.1403	-0.1041	
x3	0.0000	0.0000	0.0000	
z1	0.1468	0.8569	-0.2833	
z2	-	-	0.1658	
z3	0.0402	-	0.1825	
y1	0.0000	0.0000	0.0000	
y2	0.0000	0.0000	0.0000	

y3	0.1041	0.2509	1.0244
----	--------	--------	---------------

Structural Model

Structural Model--BootStrap				
	Entire Sample estimate	Mean of Subsamples	Standard error	T-Statistic
AD_CSR->KL	-0.0700	-0.0760	0.0578	-1.2111
KE->KL	0.1250	0.1818	0.1213	1.0303
KE->AD_CSR	-0.2570	-0.2803	0.1230	-2.0898